

SKRIPSI

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI
KEGIATAN *SHOBAHUL LUGHOH* DI SMP ISLAM BANI HASYIM MALANG**



Oleh

M. Hikmal Alamsyah

NIM. 210101110147

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

2026

Skripsi

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI KEGIATAN *SHOBAHUL LUGHOH* DI SMP ISLAM BANI HASYIM MALANG

Diajukan untuk Menyusun Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

M. Hikmal Alamsyah

NIM. 210101110147



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak melalui Kegiatan Shobahul Lughoh di SMP Islam Bani Hasyim Malang” oleh M. Hikmal Alamsyah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 1 Juni 2026

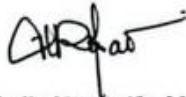
Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 196511121994032002

Mengetahui

Ketua Program Studi



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I
NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Shobahul Lughoh Di SMP Islam Bani Hasyim Malang”** oleh M. Hikmal Alamsyah dengan NIM.210101110147 ini telah dipertahankan didepan penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 24 Juni 2026.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama,
Prof. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP.196910202000031001


:

Ketua Sidang,
Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP.197606162005011005


:

Sekretaris Sidang,
Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP.196511121994032002


:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP.197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Nama Pembimbing
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 1 Juni 2026

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi M. Hikmal Alamsyah
Lampiran : 3 (Tiga) Ekslembar

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: M. Hikmal Alamsyah
NIM	: 210101110147
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak melalui Kegiatan Shobahul Lughoh di SMP Islam Bani Hasyim Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 196511121994032002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : M. Hikmal Alamsyah

NIM : 210101110147

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak melalui Kegiatan
Shobahul Lughoh di SMP Islam Bani Hasyim Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 1 Juni 2026

Hormat Saya



M. Hikmal Alamsyah
NIM. 210101110147

LEMBAR MOTTO

“Tuntaskan Setiap Langkah Yang Telah Dimulai”

“MHA”

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur yang tiada bertepi senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas limpahan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya yang tidak mungkin dapat dihitung maupun diuraikan satu per satu. Atas kehendak-Nya pula penulis masih diberi kesempatan, kekuatan, dan kesabaran untuk menapaki setiap proses hingga akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., teladan agung umat manusia, pembawa cahaya peradaban, yang syafaatnya senantiasa penulis harapkan kelak di hari akhir.

Perjalanan penyusunan skripsi ini bukanlah perjalanan yang ditempuh seorang diri. Di dalamnya terdapat begitu banyak tangan yang menguatkan, doa yang mengiringi, nasihat yang menuntun, serta pelajaran berharga yang membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih matang. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, cinta, dan ketulusan, penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat, kasih sayang, dan pertolongan-Nya yang senantiasa mengiringi setiap langkah perjuangan ini, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. **Kepadamu Nur Laili Hawa Ika Wati**, pendamping hidup yang Allah hadirkan sebagai pelabuhan paling teduh dalam perjalanan panjang ini. Terima kasih atas doa-doa yang tidak pernah putus, atas kesabaran yang tak pernah habis, serta atas keyakinan yang selalu kau tanamkan ketika langkah ini mulai lelah menapaki jalan. Engkau adalah cahaya yang menerangi

ruang-ruang gelap kegelisahan, penguat ketika harapan hampir kehilangan arah, dan alasan mengapa setiap perjuangan terasa layak untuk diselesaikan. Semoga setiap huruf yang tertulis dalam karya ini menjadi saksi atas cinta, pengorbanan, dan ketulusan yang telah kau berikan.

2. **Kepada Bapak dan Ibu**, dua insan mulia yang menjadi alasan pertama aku mengenal arti kasih sayang tanpa syarat. Terima kasih atas setiap tetes keringat yang menjelma menjadi harapan, atas setiap doa yang diam-diam dipanjatkan di sepertiga malam, serta atas segala pengorbanan yang tak pernah meminta balasan. Dari tangan kalian aku belajar tentang kerja keras, dari ketulusan kalian aku belajar tentang cinta, dan dari kesabaran kalian aku belajar tentang makna kehidupan. Tidak ada kalimat yang cukup untuk membalas segala jasa dan pengorbanan kalian. Semoga karya ini menjadi setangkai kecil kebahagiaan yang dapat kupersembahkan di antara luasnya samudra kasih yang telah kalian berikan.
3. **Kepada Bapak dan Ibu Mertua** yang telah menerima, membimbing, dan mendukung perjalanan hidup penulis dengan penuh kehangatan. Terima kasih atas doa, nasihat, perhatian, serta dukungan yang senantiasa mengalir tanpa pamrih. Kehadiran dan ketulusan Bapak serta Ibu menjadi sumber semangat yang menguatkan langkah penulis dalam menyelesaikan amanah akademik ini. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada Bapak dan Ibu.
4. **Kepada seluruh keluarga besar** yang selalu hadir dalam doa, dukungan, dan perhatian. Terima kasih karena telah menjadi akar yang menguatkan

ketika badai datang dan menjadi tempat kembali ketika langkah terasa letih. Kehangatan keluarga adalah anugerah yang tidak pernah dapat tergantikan oleh apa pun.

5. **Kepada sahabat dan teman-teman** yang telah membersamai perjalanan ini. Terima kasih atas setiap bantuan yang diberikan, atas diskusi yang menghidupkan semangat, atas tawa yang mengusir penat, serta atas dukungan yang membuat perjalanan panjang ini terasa lebih ringan. Kalian adalah bagian dari kisah yang akan selalu dikenang, jejak-jejak kebaikan yang tertinggal dalam setiap halaman perjuangan ini. Semoga persahabatan yang terjalin tidak hanya bertahan dalam ruang dan waktu, tetapi juga menjadi jalan menuju keberkahan di dunia dan akhirat.

6. **Kepada setiap orang** yang mungkin tidak sempat disebutkan satu per satu, tetapi telah menjadi bagian penting dalam terselesaikannya karya ini. Terima kasih atas setiap bantuan, doa, motivasi, dan kebaikan yang diberikan. Sekecil apa pun kontribusi yang telah diberikan, semuanya memiliki arti besar dalam perjalanan ini.

Pada akhirnya, karya ini bukan sekadar kumpulan halaman yang dijilid rapi, melainkan mozaik dari doa-doa yang dipanjatkan, pengorbanan yang disembunyikan, air mata yang ditahan, dan cinta yang terus mengalir tanpa henti. Semoga setiap keberhasilan yang terukir hari ini menjadi kebahagiaan yang kembali kepada mereka yang telah mengantarkan langkah ini hingga sampai pada tujuan.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Aamiin.

Ucapan terima kasih terlimpahkan dari penulis kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan penulis dalam menjalani perkuliahan.
4. Ibu Prof. Dr. Sulalah, M. Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan sepenuh hati agar penulis dapat menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh dosen di Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah sepenuh hati mendidik dan menyalurkan khazanah keilmuannya untuk masa depan bangsa.

Semoga Senantiasa diberikan limpahan berkah dan ganjaran terbaik oleh Allah SWT kepada semua yang telah mencurahkan bantuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Aamiin.

Malang, 10 Juni 2026

M. Hikmal Alamsyah
NIM. 210101110147

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACK	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Peneltian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalistas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Penelitian.....	16
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Kajian Teori.....	18
1. Internalisasi Nilai	18
2. Proses Internalisasi Nilai	21
3. Pendidikan Akhlak	25
4. Shobahul Lughoh.....	30
5. Perspektif Islam tentang Internalisasi Nilai dan Pendidikan Akhlak..	34

B. Kerangka Berpikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Kehadiran Peneliti.....	41
D. Subjek Penelitian	42
E. Data dan Sumber Data	42
F. Instrumen Penelitian	43
G. Teknik Pengumpulan Data	45
H. Pengecekan Keabsahan Data	47
I. Analisis Data.....	48
J. Prosedur Penelitian	50
BAB IV	52
HASIL PENELITIAN.....	52
A. Paparan Data	52
1. Profil SMP Islam Bani Hasyim Malang	52
2. Visi dan Misi SMP Islam Bani Hasyim Malang.....	52
B. Hasil Penelitian	53
1. Muatan Program Kegiatan Shobahul Lughoh yang Dilaksanakan di SMP Islam Bani Hasyim Malang.....	53
2. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kegiatan Shobahul Lughoh di SMP Islam Bani Hasyim Malang	56
3. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang diinternalisasikan melalui kegiatan Shobahul Lughoh di SMP Islam Bani Hasyim Malang	65
BAB V	78
PEMBAHASAN	78
A. Muatan Program Kegiatan Shobahul Lughoh Yang Dillaksanakan Di SMP Islam Bani Hasyim Malang.....	78
B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Shobahul Lughoh Di SMP Islam Bani Hasyim Malang	81
C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Diinternalisasikan Melalui Kegiatan <i>Shobahul Lughoh</i> Di SMP Islam Bani Hasyim Malang	86
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN.....	100

RIWAYAT HIDUP PENELITIAN.....	115
--------------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	13
Tabel 3.1 Pedoman Wawancara.....	44
Tabel 3.2 Pedoman Observasi	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	39
Gambar 3.1 Analisis Data	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	100
Lampiran 2 Wawancara Waka Kurikulum	101
Lampiran 3 Wawancara Kepala Program Shobahul Lughoh	103
Lampiran 4 Wawancara Guru Program Shobahul Lughoh	105
Lampiran 5 Wawancara Peserta Didik	107
Lampiran 6 Hasil Observasi	108
Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara dengan Waka Kurikulum	110
Lampiran 8 Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Program Shobahul Lughoh.....	111
Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara dengan Guru Shobahul Lughoh	112
Lampiran 10 Dokumentasi Wawancara dengan Siswa	113
Lampiran 11 Dokumentas Kegiatan Shobahul Lughoh	114

ABSTRAK

Alamsyah, M. Hikmal. 2026. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Shobahul Lughoh di SMP Islam Bani Hasyim Malang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Pendidikan Akhlak, Shobahul Lughoh

Era modern yang ditandai dengan derasny arus globalisasi dan perkembangan teknologi memberikan tantangan serius terhadap pembentukan akhlak generasi muda. Lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui berbagai program pembiasaan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui program pembiasaan di lembaga pendidikan Islam. Meskipun berbagai penelitian telah membahas internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak, kajian yang mengkaji kegiatan pembiasaan berbahasa melalui program *Shobahul Lughoh* sebagai media internalisasi nilai akhlak masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan muatan program kegiatan Shobahul Lughoh di SMP Islam Bani Hasyim Malang; (2) mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kegiatan Shobahul Lughoh; dan (3) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang diinternalisasikan melalui kegiatan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai informan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kegiatan Shobahul Lughoh memuat program pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi; (2) proses internalisasi nilai akhlak berlangsung melalui tahapan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan karakter secara konsisten; (3) nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, percaya diri, dan saling menghargai.

ABSTRACT

Alamsyah, M. Hikmal. 2026. Internalization of Moral Education Values Through ShobahulLughoh Activity at SMP Islam Bani Hasyim Malang. Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

Keywords: Value Internalization, Moral Education, Shobahul Lughoh

The modern era, characterized by the rapid advancement of globalization and technology, poses significant challenges to the moral development of the younger generation. Islamic educational institutions play a strategic role in instilling moral values through various habituation programs. This condition highlights the importance of internalizing moral education values through habituation-based programs implemented in Islamic schools. Although numerous studies have examined the internalization of moral education values, research specifically investigating Shobahul Lughoh as a language habituation program for the internalization of moral values remains limited.

This study aims to: (1) describe the content of the Shobahul Lughoh program at SMP Islam Bani Hasyim Malang; (2) describe the process of internalizing moral education values through the Shobahul Lughoh activity; and (3) identify the moral values internalized through this activity.

This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students as informants. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings reveal that: (1) Shobahul Lughoh contains a habituation program in Arabic and English conducted routinely every morning; (2) the internalization of moral values occurs through consistent habituation, exemplary conduct, and character reinforcement; (3) the moral values internalized include discipline, responsibility, honesty, cooperation, self-confidence, and mutual respect.

مستخلص البحث

علامشاه، م. هكمال. ٢٠٢٦. تدريب قيم تعليم الأخلاق من خلال نشاط صباح اللغة في المدرسة المتوسطة الإسلامية بني هاشم :مالانج. بحث علمي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج المشرف والتعليم الأستاذ الدكتور الحاج صلالة، ماجستير في الزراعة

الكلمات المفتاحية: تدريب القيم، تعليم الأخلاق، صباح اللغة

يشهد العصر الحديث، الذي يتسم بتسارع وتيرة العولمة والتطور التكنولوجي، تحديات كبيرة أمام تنمية الأخلاق لدى الأجيال الناشئة. وتضطلع المؤسسات التعليمية الإسلامية بدور إستراتيجي في غرس القيم الأخلاقية من خلال مختلف برامج التعود والممارسة المستمرة. ويؤكد هذا الواقع أهمية ترسيخ قيم التربية الأخلاقية عبر برامج التعود في المؤسسات التعليمية الإسلامية. وعلى الرغم من تناول العديد من الدراسات لموضوع ترسيخ قيم التربية الأخلاقية، فإن الدراسات التي تبحث في أنشطة التعود اللغوي من خلال برنامج صباح اللغة بوصفه وسيلة لترسيخ القيم الأخلاقية لا تزال محدودة.

تهدف هذه الدراسة إلى: (١) وصف محتوى برنامج صباح اللغة في المدرسة المتوسطة الإسلامية بني هاشم مالانج؛ (٢) وصف عملية تدريب قيم تعليم الأخلاق من خلال نشاط صباح اللغة؛ و(٣) تحديد القيم الأخلاقية التي يتم تدريبها من خلال هذا النشاط

اعتمد هذا البحث المنهج النوعي بتصميم دراسة الحالة. جمعت البيانات عبر الملاحظة والمقابلة والتوثيق بمشاركة مدير المدرسة والمعلمين. والطلاب بوصفهم مصادر للمعلومات. وتم تحليل البيانات من خلال التقليص والعرض واستخلاص النتائج

كشفت نتائج البحث أن: (١) نشاط صباح اللغة يتضمن برنامج تعويد على اللغتين العربية والإنجليزية يُنفَّذ يومياً في الصباح؛ (٢) تتم عملية تدريب القيم الأخلاقية عبر مراحل التعويد والقُدوة الحسنة وتعزيز الشخصية بشكل منتظم؛ (٣) تشمل القيم الأخلاقية: المدرّبة: الانضباط، والمسؤولية، والصدق، والتعاون، والثقة بالنفس، والاحترام المتبادل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan cepatnya arus informasi berdampak pada akhlak yang dimiliki oleh seorang siswa. Dampak positif dan negatif yang dirasakan akibat adanya perkembangan zaman memberikan tantangan yang lebih kompleks dalam membentuk karakter siswa.¹ Penting bagi lembaga pendidikan berperan sebagai wadah dalam pembinaan maupun pembentukan akhlak yang dimiliki oleh siswa. Peran lembaga pendidikan tidak hanya terbatas pada proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi menjadi intitusi penting dalam menanamkan, mengajarkan, dan membentuk akhlak siswa.²

Peran lembaga pendidikan sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 pasal 1 Ayat (2). Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar berisikan dari nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman.³ Tidak dapat disangkal bahwa pendidikan Aqidah Akhlak memiliki posisi yang sangat strategis dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Mata pelajaran ini bukan hanya sebatas pengajaran materi keagamaan, tetapi

¹ Ani Rahayu et al., "Dampak Era Globalisasi Terhadap Karakteristik Anak," *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2023): 211–15, <https://doi.org/10.55904/nautical.v2i3.863>.

² Siti Asiah, "Peran Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) Dalam Perubahan Sosial," *Jurnal Turats* 13, no. 1 (2020): 11–28, jurnal.unismabekasi.ac.id.

³ Pemerintah Republik Indonesia, "UU Republik Indonesia Nomor 20" (2003).

berfungsi sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Lima bulan lalu, tepatnya pada 1 Maret 2025, Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (Dinsos P3P2KB) kota Malang sedang memberikan terapi kepada *trauma healing* kepada siswa dengan inisial A akibat dianiaya oleh temannya. Dony Sandito selaku kepala Dinsos P3P2KB mengatakan bahwa korban tidak berani datang ke sekolah diakrenakan takut dengan pelaku yang jadi teman sekolah. Kasus yang menimpa siswa berinisial A menjadi bukti nyata bahwa praktik bullying di lingkungan sekolah masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan mental dan rasa aman anak.⁴ Fenomena ini mencerminkan adanya krisis moral dan kurangnya penanaman nilai-nilai akhlak di kalangan peserta didik. Kurangnya akhlak mulia seperti empati, tenggang rasa, dan saling menghormati menjadi akar dari perilaku perundungan yang semakin mengkhawatirkan.

Penyimpangan yang dilakukan oleh anak usia sekolah saat ini sangat mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Penyimpangan yang dilakukan anak di usia sekolah mulai dari pergaulan bebas, pembegalan, minum-minuman keras, penganiayaan, tawuran, dan penggunaan obat-obatan terlarang.⁵ Fenomena ini

⁴ M Whisnu, "Siswa Korban Bullying Di Malang Takut Kembali Ke Sekolah," MetroTV News, 2024, <https://www.metrotvnews.com/read/KRXC5aYY-siswa-korban-bullying-di-malang-takut-kembali-ke-sekolah>.

⁵ Putri Clariza, Nanda Harda Pratama Meiji, and Seli Septiana Pratiwi, "Kenakalan Remaja Pengkonsumsi Minuman Keras (Studi Kasus Di Dusun Bandung Timur Desa Karang Kates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang)," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 3, no. 4 (2023): 412–25, <https://doi.org/10.17977/um063v3i4p412-425>.

menunjukkan adanya kemerosotan akhlak pada generasi muda, di mana nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama mulai terabaikan. Lemahnya pemahaman dan pengamalan akhlak membuat sebagian siswa mudah terjerumus ke perilaku menyimpang, karena mereka tidak memiliki benteng iman yang kuat untuk menyaring pengaruh negatif dari lingkungan maupun arus globalisasi yang semakin bebas.⁶

Nilai-nilai akhlak menempati posisi penting yang mengajarkan tentang aspek kehidupan yang berorientasi pada akhlak yang mulia. Pendidikan nilai-nilai akhlak yang diajarkan kepada siswa tidak hanya sembarangan nilai, tetapi nilai yang diajarkan harus berdasarkan pada Al-Quran dan Hadist.⁷ Adanya nilai-nilai pendidikan akhlak yang mumpuni dalam sebuah lembaga pendidikan akan memberikan dampak baik terciptanya output sikap dan keperibadian siswa. Akhlak menjadi pengarah dalam setiap tindakan dan berinteraksi dengan sesama manusia, menjaga hubungan dengan lingkungan, dan menjalankan kewajiban kepada Allah SWT. Lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam berbagai kegiatan belajar akan mendorong tumbuhnya generasi yang memiliki kesadaran moral tinggi dan mampu menempatkan kebaikan sebagai prioritas dalam hidup.⁸ Hal ini sangat penting mengingat derasny arus globalisasi yang membawa perubahan

⁶ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021).

⁷ Adzka Ainil Hawa et al., "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2023): 49–65, <http://journals.umkaba.ac.id/index.php/ajpsi/article/view/352>.

⁸ Ainun Latifah, Syeh Al Ngarifin, and Salamun, "Implementasi Manajemen Pendidikan Akhlak Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 198–209, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.8004>.

pola pikir dan gaya hidup, yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pendidikan akhlak yang efektif tidak hanya dapat disampaikan melalui pembelajaran teoritis, tetapi juga melalui praktik langsung dan pembiasaan sehari-hari. Akhlak yang baik terbentuk melalui latihan yang berulang-ulang dan pembiasaan sejak dini. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Luqman ayat 17:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۚ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

“Wahai anakku, dirikanlah salat, dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma’ruf dan cegahlah dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.

Ayat tersebut menggambarkan bagaimana menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anaknya, melalui pengajaran langsung, pembiasaan ibadah, amar ma’ruf nahi munkar, serta kesabaran sebagai bentuk pengendalian diri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam menekankan praktik nyata, bukan sekadar teori.

Penting adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilakukan lembaga pendidikan kepada siswa. Internalisasi ini sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan islam yang mengembangkan potensi peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui internalisasi nilai-nilai Islam, sehingga terbentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia,

serta mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran formal di ruang kelas, tetapi dapat diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan karakter secara konsisten.¹⁰ Lembaga pendidikan memiliki kedudukan strategis dalam membentuk kepribadian siswa, sehingga seluruh aktivitas yang dilaksanakan baik bersifat akademis maupun non-akademis perlu diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai akhlak Islami.

SMP Islam Bani Hasyim Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjunjung tinggi akan nilai moral dan akhlak siswa. Sesuai dengan tujuan dari lembaga pendidikannya, yaitu mewujudkan santri yang mampu memberikan kemaslahatan dan kemanfaatan bagi diri, keluarga, masyarakat, dan alam semesta, serta memiliki kecintaan pada tanah air, bangsa, dan negara dalam kerangka Islam yang *rahmatan lil alamin*. Untuk mencapai tujuan lembaga sekolah, SMP Islam Bani Hasyim Malang memiliki program pembiasaan yang mengandung nilai-nilai moral dan religius.

SMP Islam Bani Hasyim Malang memiliki karakteristik yang menaruh perhatian besar terhadap pembinaan akhlak peserta didik melalui berbagai program religius dan pembiasaan positif. Sekolah ini dikenal memiliki lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, baik

⁹ Muhammad Yunus Misfala and Hakimuddin Salim, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Al-Qur'an," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jmpis)* 5, no. 4 (2024): 1177–86, <https://dinastirev.org/>.

¹⁰ Kukuh Subardi and Agus Irfan, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang," *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 01 (2025), <https://jurnal.insima.ac.id/index.php/qalam>.

melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Adanya program positif yang diselenggarakan oleh sekolah memberikan peluang yang baik dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini relevan serta representatif untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu program yang dibuat sekolah dalam membentuk karaktersiswa adalah shobahul lughoh. Kegiatan *Shobahul Lughoh* peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui pembiasaan sehari-hari. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta rasa percaya diri. Pelaksanaan secara konsisten yang dilakukan setiap pagi menjadikan media yang efektif untuk menanamkan kebiasaan baik sekaligus mengintegrasikan nilai religius dalam rutinitas belajar siswa. Keunikan inilah yang menjadikan kegiatan tersebut untuk melihat sejauh mana internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dapat tercermin dalam perilaku siswa melalui program yang bersifat praktis dan aplikatif.

Pelaksanaan *Shobahul Lughoh* di SMP Islam Bani Hasyim Malang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik, selain itu, program ini juga memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai, seperti kejujuranm percaya diri, saling menghargai, saling membantu dan kerjasama, disiplin dan bertanggung jawab. Adanya penerapan nilai melalui

pengaplikasian program *Shobahul Lughoh* mencerminkan pendekatan pendidikan yang holistik, di mana proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan pembentukan kepribadian siswa. Melalui interaksi yang terjalin selama kegiatan, siswa dilatih untuk menghargai perbedaan, mengembangkan sikap saling menghormati, dan membiasakan diri untuk berperilaku sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Shobahul Lughoh* tidak sekadar menjadi kegiatan rutin, melainkan sarana pembinaan moral yang secara konsisten membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berilmu, dan berdaya saing di tengah perkembangan zaman.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan *Shobahul Lughoh* di SMP Islam Bani Hasyim Malang. Penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak. Penelitian ini memfokuskan kajian pada kegiatan *Shobahul Lughoh* di SMP Islam Bani Hasyim Malang, yakni program pembiasaan berbahasa Arab yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai akhlak Islami secara terintegrasi.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja muatan program kegiatan *Shobahul Lughoh* yang dilaksanakan di SMP Islam Bani Hasyim Malang ?

2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kegiatan *Shobahul Lughoh* di SMP Islam Bani Hasyim Malang ?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang diinternalisasikan melalui kegiatan *Shobahul Lughoh* di SMP Islam Bani Hasyim Malang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui muatan program kegiatan *Shobahul Lughoh* yang dilaksanakan di SMP Islam Bani Hasyim Malang.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak berlangsung dalam kegiatan *Shobahul Lughoh* di SMP Islam Bani Hasyim Malang.
3. Untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang diinternalisasikan melalui kegiatan *Shobahul Lughoh* di SMP Islam Bani Hasyim Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah penjelasannya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penting dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak. Di tengah berbagai persoalan moral yang melanda generasi muda, seperti menurunnya sikap hormat terhadap guru, kurangnya disiplin, serta melemahnya tanggung jawab siswa, penelitian ini mencoba memberikan pemahaman baru bahwa pembentukan akhlak tidak hanya

melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga bisa ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan yang sederhana namun rutin, seperti *Shobahul Lughoh*.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memperkaya referensi akademik mengenai proses internalisasi akhlak melalui kegiatan non-formal yang dilakukan secara terstruktur di lingkungan sekolah. Dengan adanya penelitian ini, para akademisi dan peneliti dapat melihat bahwa kegiatan kebahasaan seperti *Shobahul Lughoh* memiliki potensi untuk menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter di sekolah Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga bertujuan menjadi sumber informasi yang bermanfaat tidak hanya bagi sekolah, tetapi juga bagi guru, siswa, dan peneliti lainnya. Bagi lembaga pendidikan, khususnya SMP Islam Bani Hasyim Malang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas kegiatan *Shobahul Lughoh*, agar tidak hanya menekankan pada kemampuan bahasa Arab, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak seperti tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, dan sopan santun.

Bagi guru dan pembina kegiatan, penelitian ini bisa memberikan gambaran bahwa melalui kegiatan *Shobahul Lughoh*, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter siswa secara langsung dalam suasana yang menyenangkan dan aplikatif. Sementara bagi siswa, kegiatan ini dapat membentuk sikap positif dan menumbuhkan semangat untuk menjadi pribadi yang lebih berakhlak mulia.

Selain itu, bagi mahasiswa dan peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi inspirasi untuk melakukan kajian lanjutan yang berkaitan dengan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan serupa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang pentingnya kegiatan harian yang sederhana namun bernilai tinggi dalam pembentukan akhlak di dunia pendidikan Islam modern.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan tahap penting dalam pra-penelitian, di mana peninjauan dilakukan terhadap berbagai sumber sebelumnya yang relevan dengan topik tersebut. Berdasarkan pengamatan, belum ditemukan kajian yang secara spesifik membahas internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kegiatan *Shobahul Lughoh*. Oleh karena itu, karya yang dihasilkan menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mengadopsi hasil karya-karya terdahulu. Untuk mendukung hal tersebut, dianalisis sejumlah literatur sebelumnya guna menghindari kesamaan atau duplikasi dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Artikel yang ditulis oleh Achmad Alfaridzih *dkk.*, dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Lamongan pada tahun 2024. Dalam penelitiannya yang berjudul, "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak melalui Program 'Brascho Nyantrik' di SMA Brawijaya Malang*", dikaji sebuah program ko-kurikuler di mana siswa tinggal bersama orang tua angkat dari latar belakang ekonomi yang berbeda untuk mendapatkan pengalaman hidup. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk menjelaskan bagaimana program tersebut menanamkan nilai-nilai seperti sopan santun, etos kerja, kesabaran, dan disiplin. Hasilnya menunjukkan adanya perbaikan sikap individu dan hubungan sosial siswa setelah mengikuti program. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di lembaga pendidikan. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya; penelitian tersebut menelaah program pembinaan non-formal “Brascho Nyantrik” di tingkat SMA, sedangkan penelitian ini berfokus pada kegiatan pembiasaan berbahasa (*Shobahul Lughoh*) sebagai sarana penanaman akhlak di tingkat SMP.

2. Artikel yang ditulis oleh Muhamad Slamet Yahya *dkk.*, dari UIN Saizu Purwokerto pada tahun 2024. Penelitian yang berjudul, “*Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Kepramukaan*”, ini mengkaji bagaimana kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 3 Purwokerto menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa program-program dalam kepramukaan seperti latihan rutin, bakti sosial, dan *outbound* secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga mampu melekat dalam diri siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan kualitatif dan analisis terhadap kegiatan non-akademik sebagai media pendidikan akhlak. Perbedaannya terletak pada objek penelitian; studi tersebut mengkaji kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, sementara penelitian ini meneliti kegiatan rutin harian

(*Shobahul Lughoh*) sebagai media pembentukan akhlak di lingkungan sekolah Islam tingkat SMP.

3. Artikel yang ditulis oleh Malinda Azizah, Luluk Mashluchah, dan Achmad Faisol dari Universitas Islam Jember pada tahun 2023. Penelitian berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah*" ini menganalisis proses internalisasi nilai akhlak melalui tiga tahapan: transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi pada siswi kelas VIII MTs Unggulan Nuris Jember. Dengan pendekatan kualitatif-fenomenologis, penelitian ini mengungkapkan bahwa metode seperti ceramah, sorogan, pembiasaan, dan keteladanan dari guru menjadi kunci dalam proses tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokusnya pada pendidikan akhlak di jenjang pendidikan Islam menengah (MTs/SMP). Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian; kajian tersebut berpusat pada kegiatan pengajian kitab kuning (klasik), sedangkan penelitian ini mengkaji praktik pembiasaan bahasa Arab melalui *Shobahul Lughoh*.
4. Artikel yang ditulis oleh Syamsul Wahid, Tuti Awaliyah, dan Ali Trisnawati dari Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan pada tahun 2022. Dalam penelitian berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*", dikaji bagaimana proses penanaman nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab klasik tersebut pada mahasiswa di Ma'had IDIA Prenduan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dan menemukan bahwa proses

internalisasi dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai, membiasakan sikap saling menghormati, dan menumbuhkan rasa persaudaraan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam. Perbedaannya adalah objek kajian; penelitian tersebut berfokus pada kajian kitab akhlak di lingkungan pesantren (ma'had), sementara penelitian ini menelaah kegiatan praktik langsung berbahasa yang dilaksanakan secara rutin di sekolah formal, bukan pengajian kitab.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Alfaridzih, Achmad, et al. <i>Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak melalui Program “Brascho Nyantrik” di SMA Brawijaya Malang</i> , 2024.	Sama-sama membahas internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di lembaga pendidikan.	Objek kegiatan berupa program pembinaan non-formal “Brascho Nyantrik”.	Fokus pada kegiatan pembiasaan berbahasa (<i>Shobahul Lughoh</i>) sebagai sarana penanaman nilai akhlak di tingkat SMP.
2	Yahya, Muhamad Slamet, et al. <i>Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak melalui Kegiatan Kepramukaan</i> , 2024.	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan meneliti kegiatan non-akademik sebagai media pendidikan akhlak.	Objek penelitian adalah kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di sekolah dasar.	Meneliti kegiatan rutin harian (<i>Shobahul Lughoh</i>) sebagai media pembentukan akhlak di lingkungan sekolah Islam tingkat SMP.
3	Faisol, Achmad, et al. <i>Internalisasi</i>	Sama-sama fokus pada pendidikan	Objek penelitian adalah kegiatan	Objek yang dikaji bukan kitab,

No.	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di Kelas VIII Putri MTs Unggulan Nuris Jember, 2023.</i>	akhlak di jenjang pendidikan Islam menengah (MTs/SMP).	pengajian kitab kuning (klasik).	melainkan pembiasaan bahasa Arab melalui <i>Shobahul Lughoh</i> .
4	Wahid, Syamsul, et al. <i>Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim di Ma'had Idia Prenduan, 2022.</i>	Sama-sama mengkaji proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam.	Objek penelitian berupa kajian kitab akhlak di pesantren.	Meneliti kegiatan praktik langsung (berbahasa) yang dilaksanakan secara rutin di sekolah, bukan pengajian kitab.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak adalah elemen krusial dalam sistem pendidikan Islam, yang diwujudkan melalui beragam pendekatan seperti program pengalaman sosial langsung di masyarakat (“Brascho Nyantrik”), kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, dan pengajian kitab-kitab klasik (*Bidayatul Hidayah* dan *Ta'lim al-Muta'allim*). Di tengah spektrum metode tersebut, penelitian mengenai “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan *Shobahul Lughoh*” menawarkan keunikan signifikan karena tidak menggunakan media yang terpisah dari rutinitas inti akademik dengan tujuan pembinaan akhlak yang eksplisit. Sebaliknya, penelitian ini mengkaji bagaimana sebuah kegiatan

pembiasaan berbahasa yang bersifat rutin dan harian menjadi sarana utama penanaman akhlak. Fokusnya terletak pada integrasi antara pengembangan keterampilan linguistik dengan penanaman nilai-nilai seperti disiplin, percaya diri, dan kerja sama secara implisit serta inheren dalam prosesnya, menjadikan pembentukan akhlak sebagai hasil dari sebuah pembiasaan yang aplikatif dan berkelanjutan.

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi

Internalisasi dipahami sebagai suatu proses penanaman dan penghayatan nilai, norma, maupun prinsip tertentu sehingga benar-benar menyatu dalam diri individu. Internalisasi tidak hanya terbatas pada pemahaman secara kognitif, tetapi juga mencakup penerimaan serta pengintegrasian nilai ke dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku sehari-hari.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan secara terarah, sadar, dan berkesinambungan untuk membentuk pribadi peserta didik agar terbiasa melakukan perilaku yang baik dan mulia. Pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk mengenalkan nilai-nilai moral, etika, serta ajaran Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terinternalisasi dalam jiwa hingga menjadi karakter yang menetap.

3. *Shobahul Lughoh*

Shobahul Lughoh merupakan kegiatan rutin yang berfokus pada pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris di lingkungan sekolah. Program

shobahul lughoh ditujukan tidak hanya melatih keterampilan secara linguistik tetapi juga terbiasa menanamkan nilai kedisiplinan dan akhlak mulia.

G. Sistematika Penelitian

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang mengupas latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan, serta menjelaskan urgensi topik yang diangkat. Bab ini juga menyajikan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat yang diharapkan, baik secara teoritis maupun praktis. Di dalamnya juga dibahas orisinalitas penelitian, penjelasan istilah-istilah penting agar pembaca tidak salah tafsir, serta kerangka umum penulisan sebagai gambaran awal struktur skripsi.

Bab II berisi kajian pustaka dan landasan teori yang menjadi dasar pemikiran penelitian ini. Bagian ini menjelaskan konsep-konsep penting terkait pendidikan akhlak, strategi internalisasi nilai akhlak dalam pendidikan, dan peran kegiatan pembiasaan dalam membentuk karakter. Selain itu, dikaji pula penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, serta disusun kerangka berpikir sebagai pijakan dalam menganalisis temuan lapangan.

Bab III menjelaskan secara terperinci metode penelitian yang digunakan. Mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, hingga teknik analisis data. Bab ini juga menyertakan uraian mengenai keabsahan data (validitas), serta prosedur pelaksanaan penelitian yang ditempuh dari awal hingga akhir.

Bab IV menyajikan hasil temuan penelitian secara sistematis berdasarkan data yang telah dikumpulkan di lapangan. Data ditampilkan dan dijelaskan dalam bentuk narasi tematik agar pembaca mudah memahami konteksnya. Setiap temuan dikaitkan dengan teori atau hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat analisis.

Bab V berisi pembahasan atas temuan-temuan yang telah disajikan pada bab sebelumnya. Di dalamnya diuraikan makna dari data yang diperoleh, serta dijelaskan keterkaitannya dengan konsep internalisasi nilai akhlak dan kegiatan Shobahul Lughoh sebagai media pendidikan karakter. Analisis dilakukan secara mendalam untuk menunjukkan bagaimana kegiatan ini berkontribusi terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP Islam Bani Hasyim Malang.

Bab VI merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Bab ini merangkum poin-poin penting yang diperoleh, serta menyajikan saran-saran yang membangun, baik untuk pihak sekolah, guru, maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian serupa ke arah yang lebih luas dan mendalam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Secara umum, istilah *internalisasi* merujuk pada proses “penerapan” suatu konsep, nilai, atau prinsip dalam kehidupan nyata. Internalisasi dalam ranah praktis dapat dipahami sebagai hasil atau karya yang tercermin melalui tindakan manusia. Selain itu, internalisasi juga dapat dimaknai sebagai proses peningkatan kemampuan dalam menjalankan suatu program secara terukur dan sistematis. Secara bahasa, internalisasi mengandung pengertian penghayatan yang mendalam terhadap suatu nilai hingga menjadi bagian dari diri, bahkan mencakup proses mengasingkan diri dari perilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut.¹¹

Rubber menjelaskan internalisasi merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk menyesuaikan dan menerima keyakinan, nilai, sikap, kebiasaan dan aturan-aturan yang berlaku dengan tujuan menjadi dari bagian kepribadian.¹² Proses internaliasi yang dilakukan mencerminkan adanya penyatuan nilai-nilai baru ke dalam individu yang dipadukan dengan keyakinan prinsip, perilaku dan norma yang

¹¹ Nur Widiastuti, Etika Pujianti, and Rina Setyaningsih, *Internalisasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Metode Pembelajaran PAI, Literasi Nusantara* (Kota Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).

¹² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: CV. Afabeta, 2020).

telah ada sebelumnya. Sedangkan Kalidjernih berpendapat bahwa internalisasi merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mempelajari, menerima, dan mengikatkan dirinya pada nilai-nilai serta norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.¹³ Internalisasi bukan sekadar memahami, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam perilaku sehari-hari, sehingga individu dapat diakui dan diterima sebagai bagian dari lingkungan sosialnya melalui pengamalan nilai dan norma yang berlaku.

Internalisasi nilai dalam konteks Islam adalah proses penanaman dan penghayatan ajaran (*aqidah, syariah, akhlak*) sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Proses ini bukan sekadar transfer informasi, melainkan transformasi nilai yang melekat pada jiwa dan habitus individu sehingga nilai menjadi disposisi moral.¹⁴ Sesuai dengan hadist Abu Hurairah radhiyallahu anhu, yang diriwayatkan oleh Waki' dan Al-A'masy.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. فَسُئِلَ: أَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ قَبْلَ الْبُلُوغِ فَقَالَ: اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ.

“Telah menceritakan kepada kami Waki’, dia berkata; telah

¹³ Arjuna Triwirandi, Agus Sastrawan Noor, and Haris Firmansyah, “Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Dalam Budaya Melayu Pada Siswa Ma Rahmatan Lil’Alamin Wajok Hilir Kabupaten Mempawah,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 10, no. 7 (2021): 2–9.

¹⁴ Alivia Fatikatuz Zahroh and Muhamad Sidiq Asyhari, “Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pendidikan Karakter,” *Journal on Education* 6, no. 3 (2024): 17101–11.

menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah bersabda, “Tidak ada bayi yang dilahirkan kecuali atas millah (agama Islam) dan sesekali beliau bersabda, “Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau musyrik” maka ditanyakanlah kepada beliau “Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu bagi mereka yang meninggal sebelum baligh?” maka beliau bersabda, “Allah lebih tahu dengan yang mereka kerjakan”.¹⁵

Hadist tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah atau kesucian. Ketika nilai-nilai tertentu diinternalisasikan dalam diri individu, proses tersebut dapat memengaruhi cara pandangnya terhadap kehidupan hingga berkembang menjadi prinsip yang kuat dan menjadi acuan dalam bertindak laku.

Berdasarkan penjelasan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses penerapan dan penghayatan nilai, prinsip, atau konsep hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Proses internalisasi melibatkan penerimaan, penyesuaian, dan penyatuan nilai-nilai baru dengan keyakinan, norma, dan perilaku yang telah ada, sehingga tercermin dalam tindakan nyata. Internalisasi tidak hanya sekadar memahami, tetapi juga mengintegrasikan nilai dan

¹⁵ Ensiklopedia, “Ensiklopedia Hadist- Kitab 9 Imam,” n.d., <https://hadits.in/>.

norma sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga individu dapat diakui serta diterima dalam lingkungannya melalui pengamalan nilai-nilai tersebut.

2. Proses Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai merupakan tahapan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Nilai-nilai yang berasal dari luar diri individu diinternalisasikan dengan cara dihayati, dipahami, dan diintegrasikan menjadi bagian dari keyakinan, sikap, serta perilakunya. Proses internalisasi pada diri individu tidak hanya dilakukan dengan menerima dan menghafal konsep, tetapi dalam proses internalisasi melibatkan proses penghayatan mendalam dengan tujuan . Melalui proses ini nilai yang diajarkan melekat pada diri dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Proses penyerapan sesuatu yang baru berasal dari luar diri seseorang ke dalam diri

Proses awal internalisasi dimulai dengan individu menerima rangsangan, informasi, dan nilai atau pengalaman baru yang bersumber dari lingkungan eksternal baik dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun media. Penyerapan ini melibatkan keterbukaan pikiran serta kesiapan emosional untuk menerima hal-hal yang belum pernah ditemukan sebelumnya.

- b. Proses pemvalidasian sesuatu yang telah tertanam dalam diri seseorang untuk membentuk kesadaran

Tahap selanjutnya merupakan kelanjutan dari proses penyerapan. Nilai atau keyakinan yang telah masuk ke dalam diri seseorang mulai diuji melalui pengalaman nyata, refleksi diri, dan pembandingan dengan prinsip-prinsip yang diyakini. Keberhasilan dalam proses pemvalidasian ditandai dengan adanya sikap individu yang memahami nilai secara rasional dan menghayati hingga membentuk kesadaran intrinsik.

Krathwol juga mengemukakan tahapan dalam internalisasi nilai yang berasal dari luar diri dan menjadi bagian diri dibagi menjadi 5 tahapan.¹⁶ Berikut merupakan tahap internalisasi nilai, yaitu:

a. *Receiving*

Tahap *receiving* individu akan menyimak dan menerima rangsangan melalui proses penyadaran dengan adanya keinginan untuk menerima pengaruh, serta kemampuan bersikap selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada fase *receiving* individu belum menerima nilai sepenuhnya, melainkan masih pada proses penerimaan dan pencarian nilai yang sesuai.

b. *Responding*

Tahap *responding* individu mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang diberikan pada dirinya. Individu cenderung memberikan sebuah perhatian atas nilai yang diberikan dengan rasa

¹⁶ Iwan, *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santung Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis* (Cirebon: CV.Confident, 2023).

puas.

c. *Valuing*

Tahap pemberian nilai (*valuing*) merupakan proses ketika individu mulai menetapkan penilaian berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tahap ini mencakup tingkat kepercayaan terhadap nilai yang diterima, perasaan terikat pada nilai yang diyakini, serta adanya komitmen batin untuk mempertahankan dan memperjuangkan nilai-nilai tersebut.

d. *Organization*

Tahap pengorganisasian nilai (*organization*) merupakan proses penyusunan dan penataan berbagai nilai yang telah diterima. Proses ini mencakup penentuan posisi atau keterkaitan suatu nilai dengan nilai lainnya. Sebagai contoh, keterhubungan antara nilai keadilan sosial dengan prinsip kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

e. *Characterization*

Penyatuan nilai-nilai ke dalam suatu sistem yang konsisten mencakup proses generalisasi nilai sebagai landasan dalam memandang dan menilai berbagai permasalahan yang dihadapi. Tahap ini individu juga melalui tahap pembentukan karakter dengan proses mempribadikan nilai, hingga menjadi bagian dari kepribadian individu.

Menurut Muhaimin, dalam konteks pembinaan peserta didik proses

internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan utama,¹⁷ yaitu:

a. Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai merupakan proses penyampaian nilai melalui komunikasi verbal. Tahapan ini pendidik hanya sebatas memberikan informasi mengenai nilai-nilai yang dianggap baik maupun kurang baik, yang sepenuhnya disampaikan dalam bentuk komunikasi lisan.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai merupakan proses pendidikan nilai yang dilakukan melalui komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Berbeda dengan tahap sebelumnya yang menggunakan komunikasi satu arah, pada tahap ini baik pendidik maupun peserta didik berperan aktif secara seimbang.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap transinternalisasi merupakan fase yang lebih mendalam setelah tahap transaksi nilai. Tahapan sebelumnya interaksi dilakukan melalui komunikasi timbal balik secara langsung antara pendidik dan peserta didik, maka pada tahap ini pendidik tidak hanya berhadapan dengan kondisi fisik peserta didik, tetapi juga berinteraksi dengan sikap mental dan kepribadiannya.

¹⁷ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam* (Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2017).

3. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian pendidikan akhlak

Pendidikan secara etimologi dari bahasa Yunani berasal dari kata “*paedagogie*” yang terdiri dari kata “*paes*” yang memiliki arti anak dan “*agogos*” yang memiliki arti membimbing. Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*to educate*” yang memiliki arti untuk memperbaiki moral dan melatih intelektual.¹⁸

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan pengertian pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dengan aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang digunakan untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁹

John Dewey menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan membentuk kemampuan mendasar seseorang, baik dalam aspek intelektual maupun emosional, sehingga mampu berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan alam serta menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia.²⁰ Proses ini tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan nilai-nilai moral yang diperlukan

¹⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori Dan Aplikasinya*, 1st ed. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).

¹⁹ *Ibid.*.

²⁰ Abdul Rahmat, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia, 2024).

untuk menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan individu diharapkan dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, berpikir kritis, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi, sehingga mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkelanjutan.

Secara etimologis, istilah *akhlak* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق). Dalam bahasa, kata ini bermakna budi pekerti, karakter, perilaku, atau tabiat seseorang. Istilah tersebut memiliki kesesuaian makna dengan kata *khalq* (خلق) yang berarti penciptaan, serta memiliki keterkaitan erat dengan kata *Khaliq* (خالق) yang berarti Sang Pencipta, dan *makhluk* (مخلوق) yang berarti sesuatu atau pihak yang diciptakan.

Menurut Ibnu Maskawaih *akhlak* keadilan dalam jiwa dapat dipahami sebagai kondisi keseimbangan batin yang terpelihara sehingga seseorang terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan secara alami, tanpa memerlukan proses pertimbangan rasional yang panjang. Keadaan ini muncul ketika nilai-nilai moral dan prinsip kebaikan telah menyatu dalam diri, sehingga perilaku yang ditampilkan bukan lagi hasil dari pemikiran yang rumit, melainkan wujud spontanitas yang berakar pada kemurnian hati dan kebiasaan berbuat benar.²¹ Sedangkan, menurut Imam Ghazali *akhlak* merupakan Sifat

²¹ Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak Konsep, Strategi, Dan Aplikasi* (Solok: Mitra Cendekia Media, 2023).

bawaan dalam jiwa manusia yang menjadi sumber munculnya berbagai perbuatan secara alami dan tanpa hambatan. Tindakan-tindakan manusia yang ada tanpa memerlukan proses pertimbangan pikiran yang panjang.²² Hal ini dikarenakan dorongan yang telah menyatu dengan karakter dan kebiasaan individu. Keadaan ini menunjukkan bahwa perilaku yang muncul bersumber dari pembentukan watak yang mendalam.

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses pembinaan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk menanamkan serta membiasakan perilaku terpuji pada diri individu. Upaya ini bertujuan agar nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga mengakar kuat dalam hati dan menjadi bagian dari kepribadian.²³ Kebiasaan baik yang dilakukan oleh individu akan tercermin dalam pola pikir, sikap, dan tutur kata, serta terwujud nyata dalam setiap tindakan dan interaksi sosial yang dilakukan.

b. Sumber pendidikan akhlak

Pembentukan akhlak mulia tidak dapat dipisahkan dari landasan utama yang menjadi sumber nilai serta acuan perilaku. Landasan ini berperan sebagai arah penentu dalam membedakan perilaku terpuji dan tercela, serta memandu seseorang untuk senantiasa berbuat benar.

²² Emroni, *Pendidikan Akhlak Landasan Etika Untuk Kehidupan Yang Bermakna* (Banjarmasin: Antasari Press, 2023).

²³ Husaini, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 2, no. 2 (2018): 33–53.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber nilai yang bersifat mutlak, yang keberadaannya tetap dan tidak berubah. Namun, penafsirannya dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, situasi, dan kondisi tempat. Nilai mutlak yang terkandung di dalam Al-Qur'an merupakan nilai Ilahiah dengan manusia yang memiliki tanggung jawab untuk menafsirkan dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut.²⁴

2. Hadist

Perkataan dan perbuatan Rasulullah memiliki kedudukan penting sebagai penjelas dalam ajaran akhlak. Melalui sabda, tindakan, dan keteladanan beliau, penafsiran terhadap ayat-ayat yang bersifat global menjadi lebih jelas, terperinci, dan mudah dipahami oleh umat.²⁵ Hadist tidak hanya menjadi rujukan praktis dalam menjalankan ajaran Islam, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk menghidupkan nilai-nilai yang termuat dalam wahyu agar dapat diterapkan sesuai konteks kehidupan nyata.

c. Ruang lingkup pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak memiliki cakupan dimensi kehidupan manusia. Pendidikan akhlak tidak hanya berbicara tentang perilaku lahiriah, tetapi juga menekankan pembinaan batin yang menjadi

²⁴ Rukiah, *Ilmu Akhlak* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2023).

²⁵ *Ibid.*.

landasan setiap tindakan. Menurut Asy-Syaikh Khalid Muharram,²⁶ ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup empat hubungan, yaitu :

1. Hubungan manusia dengan Allah
2. Hubungan manusia dengan alam
3. Hubungan manusia dengan manusia
4. Hubungan manusia dengan kehidupan dunia-akhirat

Menurut Ahmad Azhar Basyir, ruang lingkup akhlak mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, sejalan dengan posisinya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, penghuni bumi yang mendapatkan sumber penghidupan dari alam, sekaligus ciptaan Allah.²⁷ Berikut merupakan ruang lingkup pendidikan akhlak, yaitu :

1. Hubungan antara manusia dengan Allah

Hubungan manusia dengan Allah mencakup dalam perihal ibadah kepada Allah, bersyukur, mencari keridhaan, dan tidak menyekutukan.

2. Hubungan manusia dengan sesamanya

Hubungan manusia dengan sesamanya mencakup hubungan individu dengan orang lain, seperti keluarga, teman, dan anggota masyarakat.

- a. Akhlak terhadap keluarga

Akhlak kepada keluarga merupakan hubungan yang harus

²⁶ Maksudin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf Dan Karakter Integratif* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017).

²⁷ *Ibid.*.

dijaga dengan baik, seperti hubungan dengan orangtua, anak, sumai, istri, dan sanak keluarga.

b. Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak kepada masyarakat meliputi sikap saling menghormati, membantu sesama, menjalin silaturahmi, bersikap adil, serta menjaga kerukunan demi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan penuh kebersamaan.

3. Hubungan manusia dengan lingkungannya

Akhlak terhadap makhluk lain mencakup perilaku baik kepada binatang, menjaga dan merawat tumbuh-tumbuhan, serta memelihara kelestarian alam sekitar sebagai bentuk tanggung jawab moral dan kesadaran kemanusiaan.

4. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri mencakup menjaga kesehatan fisik, mengembangkan potensi diri, mengontrol emosi, serta memelihara kebersihan jiwa dan raga sebagai wujud rasa syukur kepada Allah.

4. Shobahul Lughoh

a. Pengertian *Shobahul Lughoh*

Shobahul Lughah adalah program pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan secara rutin pada waktu subuh, biasanya setelah sholat subuh, dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbahasa Arab secara aktif dan pasif. Program ini dirancang untuk membiasakan

peserta didik menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari sehingga kemampuan bahasa mereka semakin terasah dan berkembang secara alami.²⁸

Program *shobahul lughoh* memiliki variasi dalam pelaksanaannya. Terdapat lembaga yang menjalankan program setiap hari, dua kali seminggu maupun satu kali satu minggu. Adanya pengadaan program ini dirancang sebagai salah satu upaya pembinaan akhlak melalui penguasaan bahasa. Melalui kegiatan ini, para siswa dibimbing untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris, baik dalam aspek berbicara, mendengar, membaca, maupun menulis. Selain bertujuan memperluas wawasan linguistik, program ini juga diharapkan dapat membentuk sikap disiplin, membiasakan komunikasi yang santun, serta menanamkan rasa percaya diri dalam berinteraksi menggunakan bahasa asing.²⁹

b. Bentuk Kegiatan

Kegiatan *Shobahul Lughoh* merupakan salah satu program pembiasaan berbahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum proses pembelajaran dimulai. Program ini dirancang sebagai wadah bagi peserta didik untuk melatih keterampilan berbahasa secara aktif melalui berbagai bentuk aktivitas, seperti percakapan sederhana, membaca teks, menyimak,

²⁸ Nuril Mufidah et al., "Model Pengayaan Tutor Bahasa: Studi Pre-Learning Pada Shabahul Lughoh Di Ma'had Sunan Ampel Al Aly," *Jurnal At-Ta'dib* 13, no. 2 (2018): 50–61, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v13i2.2650>.

²⁹ *Ibid.*.

maupun praktik komunikasi sehari-hari. Siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ini tidak hanya memperoleh penguasaan bahasa dan terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan nyata.

Bentuk kegiatan shobahul lughoh pada umumnya meliputi berbagai aktivitas,³⁰ yaitu :

1. Latihan berbicara (*speaking practice*) dalam bahasa Arab secara langsung,
2. Diskusi kelompok menggunakan bahasa Arab,
3. Mendengarkan materi bahasa Arab,
4. Membaca teks bahasa Arab, dan
5. Menulis kalimat atau paragraf dalam bahasa Arab.

Pelaksanaan shobahul lughoh di SMP Islam Bani Hasyim Malang, peserta didik langsung bertatap muka dengan sedangkan pihak yang guru pengajar bahasa. Kegiatan pembelajaran bahasa Arab, sosok yang bersentuhan langsung dengan santri adalah wali kelas dan guru pengajar bahasa yang bertugas menjadi tutor bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Program shobahul lughoh di SMP Islam Bani Hasyim Malang dilaksanakan dengan tahapan, sebagai berikut :

1. Pembukaan kegiatan
2. Latihan berbahasa arab dan inggris

³⁰ Bisri Mustofa, "Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011).

3. Pembacaan kosakata
 4. Praktik percakapan
 5. Penerapan nilai akhlak
 6. Penutupan kegiatan.
- c. Nilai pendidikan akhlak pada program shobahul lughoh

Shobahul Lughoh sebagai salah satu program pembiasaan di lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan linguistik siswa, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang mendukung pembentukan kepribadian islam. Berikut merupakan nilai-nilai pendidikan akhlak program shobahul lughoh :

1. Kejujuran

Siswa senantiasa mengungkapkan kebenaran tanpa berbohong atau menyembunyikan fakta, karena kejujuran menunjukkan integritas dan kepribadian yang matang. Contohnya, dalam mengerjakan siswa akan berusaha mengerjakan sendiri meskipun mengalami kesulitan.

2. Tanggung jawab

Siswa memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukannya akan memiliki kosekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban yang dilakukan siswa meliputi tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, diri sendiri, maupun orang lain.

3. Toleransi

Siswa menghormati perbedaan yang terjadi dalam aspek suku, budaya, dan pendapat. Adanya nilai akhlak pada diri siswa akan berdampak pada kepribadian yang menunjukkan empati terhadap teman yang membutuhkan, membantu tanpa pamrih, dan membina persaudaraan antar sesama.

4. Kedisiplinan

Siswa menunjukkan kedisiplinan dengan tepat waktu, menghormati aturan sekolah, guru, dan tidak melakukan hal-hal yang mengganggu proses belajar bersama.

5. Sopan santun

Siswa bersikap sopan terhadap orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Nilai sopan santun dibiasakan melalui program *shobahul lughoh* dengan cara bersikap sopan kepada siapapun.

5. Perspektif Islam tentang Internalisasi Nilai dan Pendidikan Akhlak

Dalam pandangan Islam, pendidikan akhlak merupakan ruh dan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan. Tujuannya bukan sekadar membentuk individu yang baik secara sosial, tetapi untuk membimbing manusia kembali kepada potensi primordialnya yang suci (*fitrah*).³¹ Landasan teoretis ini bersumber dari hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, dan

³¹ Widiastuti, Pujianti, and Setyaningsih, *Internalisasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Metode Pembelajaran PAI*.

lingkungannya terutama orang tua dan pendidik yang berperan besar dalam membentuk keyakinan dan karakternya di kemudian hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada hakikatnya adalah sebuah upaya sadar dan terencana untuk merawat, menjaga, dan menyempurnakan fitrah tersebut melalui penanaman nilai-nilai luhur, sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Proses ini menempatkan akhlak bukan sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai fondasi yang menopang seluruh bangunan keilmuan dan kepribadian peserta didik.

Landasan normatif yang menjadi sumber utama nilai-nilai dalam pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadis.³² Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber nilai yang bersifat mutlak dan ilahiah, yang berisi prinsip-prinsip universal tentang kebaikan dan keburukan. Sementara itu, Hadis, yang mencakup perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah SAW, berfungsi sebagai penjelas, penafsir, dan model implementasi praktis dari nilai-nilai Al-Qur'an. Ruang lingkup pendidikan akhlak dalam Islam bersifat holistik dan komprehensif, mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Ini meliputi hubungan vertikal dengan Allah SWT (ibadah, syukur, takwa), serta hubungan horizontal dengan sesama manusia (keluarga dan masyarakat), diri sendiri, dan lingkungan alam sekitarnya. Cakupan yang luas ini menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah konsep yang parsial, melainkan sebuah sistem etika terintegrasi yang mengatur setiap aspek kehidupan individu.

³² Hawa et al., "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam."

Proses pembentukan akhlak dalam Islam menekankan pada pembiasaan (*'adah*) dan latihan (*riyadhah*) hingga nilai-nilai tersebut mendarah daging dan menjadi karakter yang menetap.³³ Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa (*malakah*) yang darinya muncul perbuatan secara spontan dan mudah, tanpa memerlukan proses pertimbangan yang panjang. Definisi serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih, yang menyatakan akhlak sebagai kondisi batin yang mendorong tindakan secara alami. Konsep *malakah* ini menegaskan bahwa akhlak sejati bukanlah perilaku yang dibuat-buat, melainkan cerminan otentik dari kondisi jiwa. Pedagogi Islam, sebagaimana dicontohkan dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 17, sangat menekankan pendekatan praktis ini, di mana Luqman menasihati anaknya untuk mendirikan salat, menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar. Ayat ini secara eksplisit menunjukkan bahwa penanaman akhlak dilakukan melalui perintah untuk melakukan praktik nyata dan pembiasaan yang konsisten.

Untuk mencapai tahap *malakah* tersebut, diperlukan sebuah proses yang disebut internalisasi. Dalam pendidikan Islam, internalisasi adalah mekanisme fundamental untuk mengubah pengetahuan konseptual (*ma'rifah*) tentang akhlak menjadi sebuah keyakinan yang menghujam di hati (*iman*) dan termanifestasi dalam perbuatan nyata (*'amal*).³⁴ Proses ini

³³ Mustofa, "Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang."

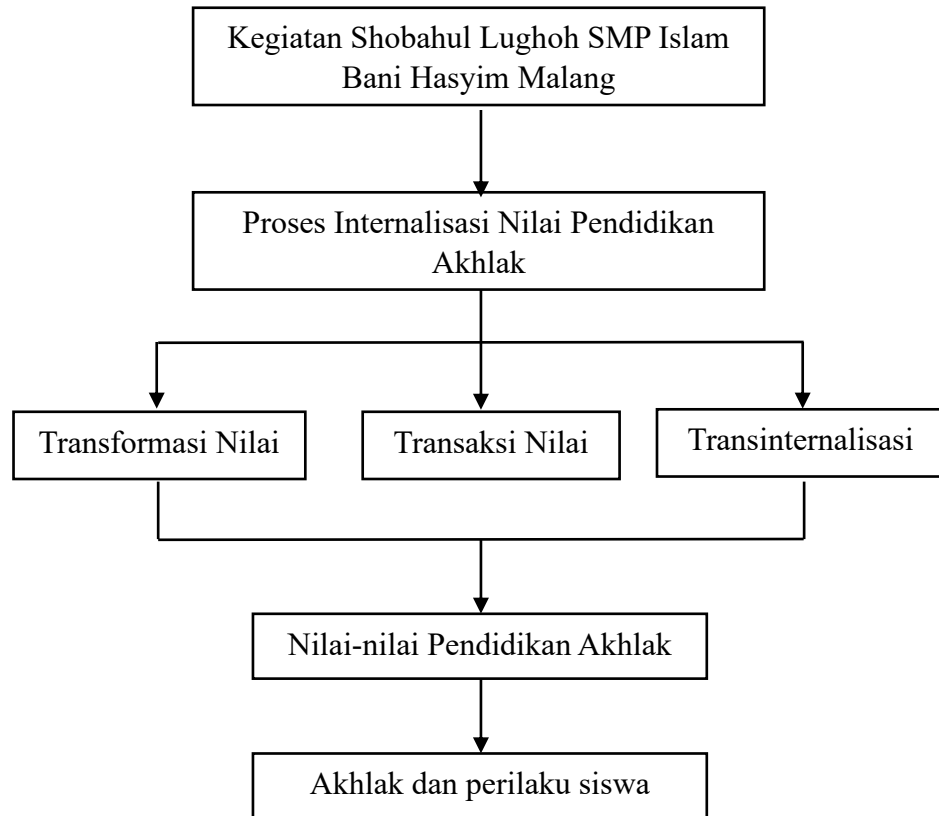
³⁴ Zahroh and Asyhari, "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pendidikan Karakter."

sejalan dengan kerangka yang dikemukakan Muhaimin, yang terbagi dalam tiga tahapan. Tahap pertama adalah transformasi nilai, di mana pendidik menyampaikan informasi dan pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak. Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu proses interaksi dua arah di mana terjadi dialog, diskusi, dan latihan awal untuk mempraktikkan nilai tersebut. Tahap terakhir dan terdalam adalah transinternalisasi, di mana nilai tersebut telah menyatu dengan kepribadian peserta didik melalui keteladanan (*qudwah hasanah*) dan penghayatan mendalam, sehingga interaksi yang terjadi bukan lagi sekadar fisik, melainkan antara mental dan kepribadian.

Kegiatan *Shobahul Lughoh* dapat dipandang sebagai sebuah wadah strategis untuk melaksanakan ketiga tahapan internalisasi tersebut dalam bingkai Islam. Program ini bukan hanya bertujuan meningkatkan keterampilan linguistik, tetapi secara inheren dirancang untuk menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan akhlak mulia lainnya. Melalui instruksi dan materi yang diberikan guru, terjadi proses transformasi nilai. Ketika siswa berinteraksi, saling mengoreksi, dan bekerja dalam kelompok, mereka memasuki tahap transaksi nilai. Puncaknya, melalui konsistensi pelaksanaan setiap pagi dan keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru, nilai-nilai tersebut diharapkan dapat mencapai tahap transinternalisasi, di mana disiplin, sopan santun dalam berbicara, dan saling menghargai menjadi sebuah kebiasaan yang mendarah daging. Dengan demikian, *Shobahul Lughoh* berfungsi sebagai

laboratorium mini untuk menerapkan prinsip *tarbiyah bil 'adah* (pendidikan melalui pembiasaan), yang merupakan salah satu metode paling efektif dalam pendidikan akhlak menurut perspektif Islam.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti untuk memperoleh data yang bersifat deskriptif dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau narasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menelusuri, mengidentifikasi, mendeskripsikan, serta menjelaskan kualitas atau karakteristik dari suatu pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, maupun digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.³⁵ Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna di balik suatu peristiwa secara kontekstual, sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan suatu rangkaian aktivitas ilmiah yang dilaksanakan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu program, kejadian, atau aktivitas, baik pada level individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peristiwa tersebut.³⁶ Penggunaan jenis penelitian studi kasus diharapkan peneliti dapat menggali informasi secara komprehensif mengenai latar belakang, karakteristik, dan dinamika yang terjadi, sehingga diharapkan menghasilkan

³⁵ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harva Creative, 2019).

³⁶ Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik, Uinjt.Ac.Id* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>.

gambaran yang utuh serta temuan yang relevan dengan fokus penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam bani Hasyim Malang, yang beralamat di jalan Perumahan Persada Bhayangkara, desa pangetan, kecamatan Singosari, kabupaten Malang. Lokasi tersebut dipilih karena terdapat beberapa alasan yang sesuai dengan konteks penelitian, yaitu :

1. Pemilihan SMP Islam Bani Hasyim Malang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya program khas *Shobahul Lughoh* yang menjadi ciri pembinaan bahasa sekaligus media internalisasi nilai-nilai akhlak bagi siswa.
2. Sekolah ini memiliki lingkungan religius yang mendukung pembentukan karakter siswa melalui kegiatan terstruktur, sehingga relevan dengan fokus penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif peran peneliti menempati posisi yang sangat penting sebagai instrumen utama dalam keseluruhan proses penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan bukan sebatas menyaksikan peristiwa yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Peneliti juga berperan sebagai penghubung yang berinteraksi langsung dengan subjek maupun situasi penelitian.³⁷ Adanya kehadiran peneliti dalam proses penelitian untuk mendapatkan sebuah makna yang tersembunyi di balik perilaku, sikap, dan

³⁷ Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)* (Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar, 2020).

peristiwa yang sedang dikaji. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai partisipasi pasif dengan cara mewawancarai Waka Kurikulum, Wali kelas, guru bagian pengembangan bahasa dan Peserta didik. Selain itu, kehadiran peneliti juga berperan untuk mengamati secara langsung internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui kegiatan *shobahul lughoh*.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam kajian kualitatif ini ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek dalam penelitian merupakan individu yang dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung dengan fenomena yang sedang diteliti. Adanya kehadiran subjek penelitian diharapkan dapat memberikan data yang mendalam, rinci, dan autentik sehingga peneliti mampu memahami secara komprehensif makna dari peristiwa yang dikaji. Berikut merupakan subjek dalam penelitian ini, yaitu :

1. Waka Kurikulum SMP Islam Bani Hasyim Malang
2. Koordinator kegiatan *shobahul lughoh* SMP Islam Bani Hasyim Malang
3. Guru pengajar *Shobahul Lughoh* SMP Islam Bani Hasyim Malang
4. Peserta didik kelas 8 dan 9 SMP Islam Bani Hasyim Malang SMP Islam Bani Hasyim Malang

E. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian kualitatif merupakan sumber informasi utama yang diperoleh peneliti secara langsung dari lapangan.

Data ini dihasilkan melalui interaksi dengan subjek penelitian, baik melalui wawancara mendalam dan observasi. Data primer dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Koordinator kegiatan, guru pengajar dan peserta didik. Selain itu, data primer penelitian terdapat hasil observasi kegiatan shobahul lughoh yang dilaksanakan di SMP Islam Bani Hasyim Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian kualitatif adalah informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber tidak langsung sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berasal dari dokumen resmi, laporan lembaga, arsip sekolah, buku, jurnal ilmiah, hingga sumber digital yang relevan dengan topik penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan penelitian. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian pokok berupa peneliti sendiri dan instrument penunjang berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kegiatan shobahul lughoh di SMP Islam Bani Hasyim Malang.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

Subjek Penelitian	Indikator	Pertanyaan
Waka Kurikulum	Perencanaan Program	Bagaimana sekolah merancang program Shobahul Lughoh dalam kurikulum?
		Apa tujuan utama dari program Shobahul Lughoh?
		Bagaimana visi sekolah terkait pembentukan karakter siswa?
	Internalisasi Nilai Akhlak	Bagaimana sekolah memastikan nilai akhlak diterapkan dalam kegiatan?
		Bagaimana proses internalisasi nilai akhlak dilakukan di sekolah?
Kepala Program	Implementasi Program	Apa saja bentuk kegiatan Shobahul Lughoh yang dilaksanakan?
		Apakah ada kegiatan lain selain kegiatan kebahasaan?
		Bagaimana pelaksanaan kegiatan di kelas?
	Strategi Internalisasi Nilai	Bagaimana strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai akhlak?
		Bagaimana metode yang digunakan dalam internalisasi nilai?
		Apa tujuan dari pembiasaan tersebut?
Guru Program Shobahul Lughoh	Pelaksanaan Pembelajaran	Bagaimana guru menanamkan nilai akhlak dalam pembelajaran?
		Bagaimana praktik dilakukan dalam kegiatan?
		Bagaimana guru mengontrol siswa saat praktik?
	Nilai Akhlak	Nilai apa saja yang ditanamkan dalam kegiatan?
		Apakah ada penekanan tertentu dalam pembinaan akhlak?
		Apakah ada kegiatan sosial yang mendukung?
Peserta Didik	Pengalaman Mengikuti Program	Bagaimana pengalaman mengikuti kegiatan Shobahul Lughoh?
		Bagaimana kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran?
	Perubahan Sikap	Apa perubahan yang dirasakan setelah mengikuti program?
		Bagaimana perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari?

2. Pedoman Observasi

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Indikator	Hasil pengamatan		Keterangan
			Iya	Tidak	
1	Muatan Program	Kegiatan sesuai jadwal, materi bahasa, metode pembelajaran, keterlibatan siswa			
2	Guru pengajar	Kehadiran guru, memberikan contoh nilai akhlak, bimbingan kepada siswa			
3.	Proses internalisasi nilai akhlak	Pembiasaan doa/salam, memberikan contoh sesuai nilai pendidikan akhlak, penguatan nilai akhlak, pembiasaan praktik nilai akhlak			
4.	Nilai yang di internalisasikan	Nilai kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, kerjasama dan religiusitas			
5.	Hasil internalisasi	Kebiasaan siswa untuk menerapkan nilai pendidikan akhlak			

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian prosedur atau langkah sistematis yang dipilih peneliti dalam memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Proses ini tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan data, tetapi juga memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar bersumber dari pihak atau dokumen yang relevan sehingga dapat

digunakan sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah.³⁸ Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, yaitu :

1. Observasi

Observasi dalam penelitian digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kegiatan shobahul lughoh di SMP Islam Bani Hasyim Malang. Peneliti melakukan pencatatan berbagai aspek yang dianggap penting dalam proses penelitian, antara proses internalisasi yang dilakukn guru, respon siswa terhadap internalisasi nilai pendidikan akhlak, serta bentuk dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk memperoleh data terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui program shobahul lughoh. Melalui wawancara peneliti memperoleh pandangan secara langsung yang diberikan waka kurikulum, koordinator program shobahul lughoh, guru pengajar shobahul lughoh kelas 8 dan 9, dan peserta didik kelas 7 dan 8. Wawancara yang digunakan oleh peneliti, memberikan kebebasan kepada narasumber dalam memberikan jawaban sesuai dengan tema dan pokok bahasan yang telah disusun peneliti.

3. Dokumentasi

³⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, 2013).

Dokumentasi pada penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk menghimpun berbagai data tertulis yang berkaitan dengan topik kajian. Data tersebut diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan dan mampu memberikan gambaran tentang jalannya internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak. Melalui dokumentasi yang dilakukan peneliti mampu melihat rancangan serta penerapan program yang dijalankan oleh sekolah.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan langkah penting yang bertujuan untuk memastikan bahwa suatu penelitian benar-benar memenuhi kaidah ilmiah sekaligus menguji keakuratan data yang telah dikumpulkan. Melalui pengecekan keabsahan data, perolehan data tidak hanya diverifikasi kebenarannya, tetapi juga dipastikan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.³⁹ Pengecekan keabsahan data menjadi syarat mutlak agar hasil penelitian kualitatif memiliki nilai ilmiah yang dapat dipercaya dan diterima.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong, triangulasi merupakan suatu teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara memanfaatkan sumber, metode, atau perspektif lain di luar data utama yang diperoleh peneliti.⁴⁰ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik triangulasi yang dilakukan

³⁹ Harahap Nursapia, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020).

⁴⁰ J Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karja, 2018).

dengan cara membandingkan serta memeriksa kembali tingkat kepercayaan suatu informasi dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui pemanfaatan berbagai waktu dan instrumen yang berbeda. Penerapan teknik ini umumnya diwujudkan dengan melakukan perbandingan antara data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicocokkan dengan temuan melalui wawancara, serta diperkuat dengan data dokumentasi.

b. Triangulasi teknik

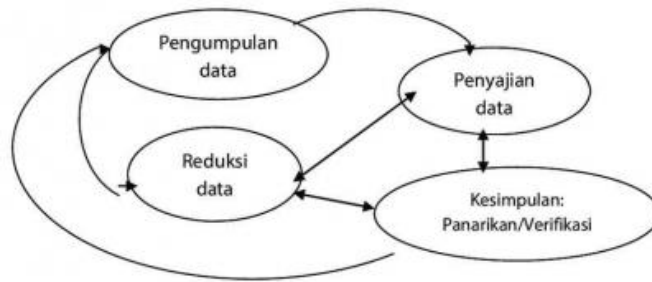
Triangulasi teknik merupakan salah satu cara untuk menguji keabsahan data dengan melakukan pengecekan informasi yang diperoleh dari sumber yang sama, namun menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Data yang diperoleh melalui wawancara tidak langsung diterima begitu saja, tetapi dibandingkan kembali dengan hasil observasi maupun dokumentasi.

I. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan prosedur yang ditempuh peneliti dalam mengolah serta menafsirkan informasi yang diperoleh dari lapangan. Proses analisis data bertujuan untuk merapikan, menyusun dan dasar menarik kesimpulan yang relevan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.⁴¹ Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman.⁴²

⁴¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

⁴² Haryoko, Bahartiar, and Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.



Gambar 3.1 Analisis Data

1. Reduksi data

Proses ini merupakan tahap penyaringan dan penyederhanaan data yang diperoleh untuk memfokuskan informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Tahapan tersebut meliputi kegiatan pengkodean, pemilahan data utama, serta pengelompokan data yang memiliki kesamaan. Hasil data penelitian yang tidak memiliki keterkaitan dapat dieliminasi untuk memudahkan dalam memahami data penelitian.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menampilkan hasil temuan secara runtut. Data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian diorganisasikan dalam bentuk narasi, tabel, maupun bagan sesuai kebutuhan analisis. Adanya penyajian data dalam penelitian dapat memberikan dalam pemahaman makna dan memudahkan untuk menyusun data secara sistematis.

3. Penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan langkah akhir dalam proses analisis data. Hasil temuan pada tahap awal biasanya masih bersifat tentatif dan memungkinkan adanya perubahan. Pengumpulan data kemabali dilakukan

oleh peneliti untuk mendapatkan kesimpulan yang memiliki tingkat kepercayaan lebih tinggi dengan dukungan bukti yang konsisten. Penarikan kesimpulan diperkuat melalui proses refleksi terhadap hasil penelitian, telaah ulang catatan lapangan, diskusi dengan sejawat, kegiatan curah pendapat, serta usaha serius untuk mengintegrasikan temuan dengan data lain yang relevan.

J. Prosedur Penelitian

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan merupakan langkah awal sebelum peneliti terjun secara langsung ke lokasi penelitian. Peneliti melaksanakan penyusunan rancangan penelitian secara sistematis, instrumen yang relevan, serta strategi pengumpulan data yang akan digunakan. Selain itu, peneliti melakukan persiapan administratif, seperti penyusunan surat izin penelitian dan koordinasi dengan pihak terkait.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian adalah proses pengumpulan data langsung di lapangan melalui interaksi dengan subjek penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selama proses ini, peneliti berupaya menjaga objektivitas, membangun hubungan baik dengan partisipan, serta menyesuaikan teknik pengumpulan data dengan situasi yang ada untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam.

3. Tahap analisis data

Tahap analisis data merupakan proses lanjutan setelah seluruh informasi terkumpul dari lapangan. Peneliti melakukan pengorganisasian, penyederhanaan, serta pengelompokan data agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi disusun secara sistematis, kemudian dikategorikan sesuai tema atau pola yang muncul.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil SMP Islam Bani Hasyim Malang

Nama Sekolah	: SMP Islam Bani Hasyim
NPSN/NSS	: 20573175
Jenjang	: SMP
Status Sekolah	: Swasta
Alamat	: Perum Persada Bhayangkara, Desa Pagentan, Kec. Singosari, Kab. Malang, Jawa Timur
Nomor	: (0341) 456005
No Fax	: 0215733125
Email	: Smpislambanihasyim@gamil.com

2. Visi dan Misi SMP Islam Bani Hasyim Malang

SMP Islam Bani Hasyim Malang merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama berbasis Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Bani Hasyim. Sekolah ini memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum keislaman sebagai ciri khas lembaga pendidikan Islam terpadu.

Visi

Menjadi sekolah Islam terdepan yang menghasilkan generasi berkarakter mulia, cerdas, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Misi

- a. Mandiri : Menumbuhkan jiwa mandiri santri yang kritis dan kreatif

dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

- b. Berkesadaran : Menumbuhkan nilai-nilai keiluan dan keikhlasan dalam bertauhid pada diri santri serta lingkungannya dalam ruang kebangsaan dan kesemestaan.
- c. Menggerakkan : Mewujudkan santri yang mampu bertindak dan ikut mengajak kebaikan melalui karsa, cipta dan karya bernilai uswatun hasanah.
- d. Prestasi : Berprestasi disegala bidang dalam pengembangan diri santri, guru dan lembaga.

B. Hasil Penelitian

1. Muatan Program Kegiatan Shobahul Lughoh yang Dilaksanakan di SMP Islam Bani Hasyim Malang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, diperoleh data bahwa program *Shobahul Lughoh* merupakan program unggulan sekolah yang berorientasi pada pembiasaan penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris, dalam kehidupan sehari-hari siswa. Program ini tidak ditempatkan sebagai mata pelajaran formal dalam kurikulum, melainkan sebagai kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas harian siswa di sekolah. Menurut bu Linata Rahma Andrini, M.Pd sebagai waka kurikulum menyatakan :

“Sebenarnya masuk di program ya, jadi program pembiasaan anak-anak berbahas asing yang dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu pagi berbahasa dan puncaknya pada hari jumat seluruh siswa diwajibkan berbahasa. Pada program ini tentunya dari pihak sekolah tentunya sudah merancang keseluruhan dari kegiatan

pembelajarannya secara berkelanjutan.”⁴³
Kegiatan *Shobahul Lughoh* memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik secara menyeluruh. Proses ini tidak hanya berfokus pada penguasaan kosakata, tetapi terdapat aktivitas yang beragam. Sesuai yang dituturkan oleh pak Samsul Afandi, Mpd.I sebagai kepala program *shobahul lughoh* yang menyatakan :

“Kegiatannya bermacam-macam, salah satunya mengenal dan mencatat kosakata, kemudian anak-anak belajar mengungkapkan ungkapan yang mereka buat sendiri, percakapan, presentasi, cerita atau pidato.”⁴⁴

Selain kegiatan kebahasaan, peneliti juga menemukan bahwa program ini memuat kegiatan kreatif sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini dinyatakan oleh bapak Samsul Afandi, Mpd.I sebagai kepala program *shobahul lughoh* yang menyatakan:

“Kegiatan terakhir itu anak-anak membuat poster, kemudian dijadikan video, ada juga tampilan-tampilan untuk menunjukkan kemampuan berbahasa.”⁴⁵

Kegiatan *Shobahul Lughoh* yang dilaksanakan oleh guru dan siswa memiliki metode untuk mengorganisasi aktivitas siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pembagian kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif. Hasil wawancara dengan Samsul Afandi, Mpd.I sebagai kepala program *shobahul lughoh* yang menyatakan :

“pada program tersebut pembelajaran dalam kelas dibagi menjadi

⁴³ “Wawancara Peneliti Dengan Linata Rahma Andrini Selaku Waka Kurikulum Pada Hari Rabu, 1 April,” 2026.

⁴⁴ “Wawancara Peneliti Dengan Samsul Afandi Selaku Kepala Program *Shobahul Lughoh* Pada Hari Rabu, 1 April,” 2026.

⁴⁵ “Wawancara Peneliti Dengan Samsul Afandi Selaku Kepala Program *Shobahul Lughoh* Pada Hari Rabu, 1 April.”

kelompok-kelompok kecil (halaqoh). Dalam kelompok itu, anak-anak berlatih menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, jadi mereka praktik langsung.”⁴⁶

Program *Shobahul Lughoh* dirancang tidak hanya untuk berfokus pada aspek bahasa, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini disampaikan oleh bu Sarah Ibrahim S.pd, selaku guru program *shobahul lughoh* yang menyatakan :

“Kegiatan yang dilakukan itu tidak hanya fokus pada bahasa saja, tetapi juga mencakup nilai-nilai akhlak sehari-hari. Misalnya, ketika anak-anak diajak untuk ngobrol, mengajak belajar, mengaji, atau bahkan mengajak teman ke masjid, itu juga termasuk bagian dari pembentukan akhlak mereka.”⁴⁷

Lebih lanjut, narasumber menjelaskan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran telah terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan:

“Materi yang diberikan sebagian besar sudah terintegrasi langsung dengan kegiatan. Jadi memang dari awal tujuannya adalah mengajak anak-anak supaya mau berkomunikasi, dan dari situ bisa diarahkan ke kegiatan-kegiatan positif.”⁴⁸

Pelaksanaan bentuk program pendidikan akhlak pada kegiatan belajar mengajar terdapat penekanan khusus pada peserta didik perempuan, penekanan diberikan pada sopan santun dalam bertutur kata. Hal ini disampaikan oleh bu Sarah Ibrahim S.pd, selaku guru program *shobahul lughoh*:

⁴⁶ “Wawancara Peneliti Dengan Samsul Afandi Selaku Kepala Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 1 April.”

⁴⁷ “Wawancara Peneliti Dengan Sarah Ibrahim Selaku Guru Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 6 April,” 2026.

⁴⁸ “Wawancara Peneliti Dengan Sarah Ibrahim Selaku Guru Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 6 April.”

“Kalau untuk anak-anak akhwat, lebih ditekankan pada sopan santun, terutama dalam tutur kata kepada teman-temannya. Soalnya anak SMP itu kadang masih asal ngomong tanpa dipikir, padahal seharusnya tetap dijaga kesopanannya.”⁴⁹

Selain kegiatan pembelajaran di kelas, sekolah juga mengembangkan program pembiasaan pengaplikasian nilai pendidikan akhlak melalui kegiatan sosial. Hal ini disampaikan oleh bu Sarah Ibrahim S.pd, selaku guru program *shobahul lughoh* :

“Sekarang juga ada kegiatan sosial, yaitu berbagi dengan konsep 3S (Seribu Sehari). Dilakukan setiap hari, dari Senin sampai Sabtu, supaya anak-anak terbiasa untuk berbagi.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa program

Shobahul Lughoh merupakan program pembiasaan bahasa asing (Arab dan Inggris) yang terintegrasi dalam kegiatan harian siswa dan dilaksanakan secara terstruktur. Program ini melibatkan berbagai aktivitas komunikasi dan kreatif melalui metode kelompok kecil (*halaqoh*) sehingga siswa aktif berlatih bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program ini juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, seperti sopan santun dan kepedulian sosial, sehingga tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter siswa.

2. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kegiatan

Shobahul Lughoh di SMP Islam Bani Hasyim Malang

⁴⁹ “Wawancara Peneliti Dengan Sarah Ibrahim Selaku Guru Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 6 April.”

⁵⁰ “Wawancara Peneliti Dengan Sarah Ibrahim Selaku Guru Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 6 April.”

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak, khususnya dalam kegiatan *shobahul lughoh* memerlukan beberapa tahapan yang berisi metode atau strategi tertentu. Internalisasi pendidikan akhlak di sebuah lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan berlangsung secara bertahap, berkelanjutan, dan konsisten. Melalui proses dengan strategi diharapkan peserta didik mampu membentuk kepribadian yang baik serta memiliki akhlak mulia (akhlakul karimah).

Upaya penanaman nilai karakter yang dilakukan di SMP Islam Bani Hasyim melalui beberapa tahapan yang berisi strategi yang telah dirancang sebelumnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pak Samsul Afandi, Mpd.I selaku waka kurikulum SMP Islam Bani Hasyim sebagai berikut :

“Kalau di SMP Islam Bani Hasyim, setiap gurunya yang mengajar *shobahul lughoh* menerapkan beberapa strategi dalam menanamkan nilai karakter. Biasanya itu melalui pembiasaan, praktik langsung, dan pendekatan. Peserta didik terlebih dahulu dibiasakan mengikuti berbagai kegiatan *shobahul lughoh*. Kalau pembiasaan sudah berjalan, siswa kemudian diarahkan untuk mempraktikkan secara langsung nilai-nilai pendidikan akhlak seperti melaksanakan salat dhuha berjamaah. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Selanjutnya, digunakan pendekatan pengambilan makna, yaitu mengambil pelajaran atau makna dari setiap kegiatan yang telah dilakukan. Dengan proses yang terus menerus ini, siswa yang awalnya mengikuti kegiatan karena paksaan, lama-kelamaan menjadi terbiasa dan akhirnya melaksanakannya dengan kesadaran diri sendiri”.⁵¹

Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di lembaga sekolah ini menggunakan tiga tahapan penting didalamnya, yaitu tahap transformasi, tahap transaksi, dan tahap transinternalisasi, sebagai berikut :

⁵¹ “Wawancara Peneliti Dengan Samsul Afandi Selaku Kepala Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 1 April.”

a. Tahap transformasi

Tahap transformasi menjadi langkah awal dalam internalisasi pendidikan akhlak yang diterapkan melalui kegiatan *shobahul lughoh*. Pada tahap ini, nilai-nilai moral ditanamkan secara langsung melalui pembiasaan penggunaan bahasa yang santun dan baik dalam aktivitas pagi. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai salah satu cara untuk memperkenalkan nilai keagamaan, tata krama dalam berkomunikasi, serta perilaku terpuji kepada peserta didik. Sesuai dengan yang dituturkan oleh waka kurikulum bu Linata Rahma Andrini, M.Pd:

“Program shobahul lughoh ini dulu dirancang memang hanya untuk melatih berbahasa siswa mas, tetapi kemudian kami tambahkan lagi untuk penyampaian nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan. Biasanya melalui kosa kata atau ungkapan dalam bahasa Arab yang mengandung pesan moral.”⁵²

Kepala program shubahul lughoh bapak Samsul Afandi, Mpd.I juga menambahkan tentang program shobahul lughoh yang dirancang tidak hanya untuk belajar berbahasa asing, tetapi juga terdapat program untuk menanamkan pendidikan akhlak didalamnya.

“Kami membiasakan siswa menggunakan ungkapan-ungkapan sederhana seperti salam, ucapan terima kasih, dan ungkapan sopan dalam bahasa Arab. Dari situ sebenarnya nilai akhlak seperti menghormati dan menghargai orang lain mulai dikenalkan.”⁵³

Tidak hanya dengan menyisipkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran. Guru juga menerapkan penanaman nilai

⁵² “Wawancara Peneliti Dengan Linata Rahma Andrini Selaku Waka Kurikulum Pada Hari Rabu, 1 April.”

⁵³ “Wawancara Peneliti Dengan Samsul Afandi Selaku Kepala Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 1 April.”

pendidikan akhlak dengan metode penuturan langsung dan keteladanan.

Hal ini disampaikan oleh ibu Sarah Ibrahim S.pd :

“Kalau dikelas sebelum mulai pembelajaran saya biasanya memberikan penuturan untuk bersikap jujur, disiplin, dan saling menghargai. Dan itu mas, biasanya kalau dikelas saya biasakan untuk mengucapkan salam, meminta izin, mengucapkan terimakasih dan menggunakan bahasa yang baik meskipun dengan teman sekelasnya”.⁵⁴

Penggunaan metode mencontohkan secara konkret juga dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami nilai akhlak yang disampaikan.

“Biasanya saya memberikan contoh situasi, misalnya bagaimana berbicara yang sopan kepada teman atau guru. Jadi siswa tidak hanya menghafal, tapi juga tahu maksud dari ungkapan yang dipelajari.”⁵⁵

Hasil wawancara dengan salah satu siswa Akbar Maher Antara, menunjukkan bahwa pada tahap awal ini siswa mulai mengenal nilai-nilai akhlak melalui kegiatan yang dilakukan. Ia menyampaikan:

“Saat kegiatan *Shobahul Lughoh*, kami diajarkan untuk berbicara sopan, datang tepat waktu, dan menghargai teman.”⁵⁶

Tahap transformasi dalam internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan *shobahul lughoh* merupakan langkah awal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik. Proses ini dilakukan melalui pembiasaan penggunaan

⁵⁴ “Wawancara Peneliti Dengan Sarah Ibrahim Selaku Guru Program *Shobahul Lughoh* Pada Hari Rabu, 6 April.”

⁵⁵ “Wawancara Peneliti Dengan Sarah Ibrahim Selaku Guru Program *Shobahul Lughoh* Pada Hari Rabu, 6 April.”

⁵⁶ “Wawancara Peneliti Dengan Akbar Maher Antara Selaku Siswa Pada Hari Rabu, 6 April,” 2026.

bahasa yang santun, penanaman nilai keagamaan, serta penerapan tata krama dalam berkomunikasi sejak pagi hari. Tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, kegiatan ini juga menekankan pentingnya adab, sikap saling menghargai, dan perilaku terpuji yang ditanamkan melalui penuturan langsung dan keteladanan guru.

b. Tahap transaksi

Tahap transaksi nilai merupakan internalisasi pendidikan akhlak yang diterapkan melalui kegiatan *shobahul lughoh*. Pada tahap ini, nilai-nilai akhlak yang sebelumnya telah diperkenalkan mulai diperkuat melalui praktik.

Praktik penanaman nilai pendidikan akhlak tidak hanya berlangsung melalui interaksi di kelas, tetapi juga melalui arahan dan instruksi kepada guru agar nilai-nilai akhlak benar-benar dipraktikkan dalam kegiatan. Sesuai hasil wawancara dari waka kurikulum bu Linata Rahma Andrini, M.Pd :

“Untuk praktik saya berikan intruksi dan arahan kepada guru supaya tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak siswa untuk langsung mempraktikkan nilai-nilai akhlak. Jadi guru saya minta lebih aktif membimbing, memberi contoh, dan mengondisikan kegiatan supaya siswa bisa menerapkan sikap yang baik.”⁵⁷

Kepala Program *Shobahul Lughoh* bapak Samsul Afandi, Mpd.I menunjukkan bahwa instruksi tersebut diterjemahkan dalam bentuk kegiatan yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Beliau menjelaskan :

⁵⁷ “Wawancara Peneliti Dengan Linata Rahma Andrini Selaku Waka Kurikulum Pada Hari Rabu, 1 April.”

“Kami mengarahkan guru untuk membuat kegiatan yang melibatkan praktik, seperti dialog, kerja kelompok, atau pembiasaan sikap tertentu. Jadi siswa tidak hanya mendengar, tapi langsung melakukan, dan guru harus mengawal proses itu.”⁵⁸

Secara rutin dan berkesinambungan siswa tidak lagi sekadar memahami konsep, tetapi mulai dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara langsung, terutama melalui penggunaan bahasa yang santun, sikap saling menghargai, serta perilaku positif dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini disampaikan oleh Bu Sarah Ibrahim S.pd, selaku guru program yang menyatakan :

“Kalau praktik dalam kegiatan *shobahul lughoh* biasanya itu mas, siswa langsung saya ajak praktik. Kayak kemarin itu mereka berlatih percakapan menggunakan bahasa yang sopan, seperti cara menyapa, meminta izin, dan menghargai lawan bicara”.⁵⁹

Penanaman nilai akhlak tidak hanya dilakukan melalui latihan percakapan, tetapi juga melalui berbagai bentuk praktik lainnya :

“Biasanya siswa kami minta tampil secara bergantian di depan untuk mempraktikkan dialog atau menyampaikan kosakata. Dari situ mereka belajar percaya diri, bertanggung jawab, dan menghargai teman yang sedang tampil”.⁶⁰

Jalannya penanaman nilai pendidikan akhlak melalui praktik yang dilaksanakan pada kegiatan *shobahul lughoh* tidak lepas dari pantauan dari guru. Bu Sarah Ibrahim S.pd mengaskan :

“Saat praktik dikelas kayak gitu saya itu langsung memantau siswanya mas. Contoh pada saat praktik dialog berlangsung

⁵⁸ “Wawancara Peneliti Dengan Samsul Afandi Selaku Kepala Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 1 April.”

⁵⁹ “Wawancara Peneliti Dengan Sarah Ibrahim Selaku Guru Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 6 April.”

⁶⁰ “Wawancara Peneliti Dengan Sarah Ibrahim Selaku Guru Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 6 April.”

dengan menggunakan bahasa yang sopan, langsung saya perhatikan sikap mereka, kayak cara berbicara, intonasi, dan sopan santunnya. Kalau ada yang kurang tepat, langsung kami koreksi agar mereka terbiasa dengan yang benar”.⁶¹

Hasil wawancara dengan salah satu siswa Alkafi Rajata Jabar Prasetyo menunjukkan bahwa pada tahap transaksi nilai, siswa mulai secara aktif mempraktikkan nilai-nilai yang telah diajarkan. Ia menyampaikan:

“Saat kegiatan, kami sering diminta praktik, seperti dialog atau kerja kelompok. Di situ kami belajar bagaimana berbicara sopan dan bekerja sama dengan teman. Kalau salah, biasanya langsung diarahkan oleh guru.”⁶²

Tahap transaksi nilai dalam internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan *shobahul lughoh* merupakan proses penguatan nilai yang dilakukan melalui praktik langsung dan berkesinambungan. Pada tahap ini, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi mulai menerapkan nilai-nilai akhlak seperti berbicara santun, saling menghargai, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berbagai aktivitas pembelajaran di kelas.

c. Tahap Transinternalisasi

Setelah peserta didik memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai akhlak melalui tahap transformasi, serta mengasahnya melalui praktik dalam transaksi nilai, maka langkah berikutnya adalah tahap

⁶¹ “Wawancara Peneliti Dengan Sarah Ibrahim Selaku Guru Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 6 April.”

⁶² “Wawancara Peneliti Dengan Alkafi Rajata Jabar Prasetyo Selaku Siswa Pada Hari Rabu, 6 April,” 2026.

transinternalisasi. Tahap ini merupakan fase tertinggi dalam proses internalisasi, di mana nilai-nilai akhlak tidak lagi hanya dipahami atau dijalankan karena kebiasaan maupun arahan, tetapi telah melekat dalam kesadaran dan membentuk karakter pribadi peserta didik.

Wawancara yang dilakukan dengan waka kurikulum, bu Linata Rahma Andrini, M.Pd, menjelaskan bahwa misi SMP Islam Bani Hasyim Malang adalah kesadaran membangun diri terhadap tanggung jawab moral dan sosial. Hal ini diwujudkan melalui berbagai program pembinaan akhlak yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas.

“Kalau disini pembentukan karakter siswa sangat ditekankan ya mas. Kami ingin siswa itu memiliki kesadaran diri terhadap tanggung jawab serta kesadaran diri dari nilai-nilai pendidikan akhlak termasuk nilai sosial dan moral sesuai dengan visi dan misi sekolah ini”.⁶³

Kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak terlihat ketika siswa mengikuti program-program sekolah yang memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak. Menurut kepala program shobahul lughoh bapak Samsul Afandi, Mpd.I, siswa melaksanakan program yang diadakan oleh sekolah tanpa adanya paksaan dari guru atau pihak lain.

“Kesadaran siswa yang saya lihat tentang program pendidikan akhlak, itu yang seperti mengikuti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an. Kalau untuk sikap pribadinya mereka itu, memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, dan sopan santun ketika didalam kelas shobahul lughh maupun diluar

⁶³ “Wawancara Peneliti Dengan Linata Rahma Andrini Selaku Waka Kurikulum Pada Hari Rabu, 1 April.”

kelas“.⁶⁴

Sementara itu, Guru kelas program shobahul lughoh, bu Sarah Ibrahim S.pd, menambahkan bahwa transinternalisasi terjadi ketika siswa tidak hanya menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak karena adanya paksaan, tetapi mereka menjalankan nilai tersebut atas kesadaran diri untuk bersikap sesuai dengan akhlak-akhak yang telah diajarkan.

“Kalau kebiasaan siswa yang saya amati itu, mereka sudah mulai menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak atas kesadarannya sendiri. Contohnya kayak hal-hal kecil dikelas seperti ketika ada temannya yang berbicara didepan kelas, mereka itu mendengarkan. Secara tidak langsung, ini menunjukkan siswa sudah bisa menghargai temannya”.⁶⁵

Lebih lanjut Guru Program *Shobahul Lughoh* menambahkan adanya perubahan perilaku siswa tanpa harus selalu diberikan arahan. Ia menyampaikan:

“Ada beberapa siswa yang sudah terbiasa bersikap baik, misalnya langsung memberi salam, berbicara sopan, dan membantu temannya tanpa disuruh. Itu menunjukkan mereka sudah mulai memahami dan membiasakan nilai tersebut.”⁶⁶

Siswa-siswi juga ikut merasakan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kegiatan shobahul lughoh. Salah satu siswa Alkafi Rajata Jabar Prasetyo menyatakan :

“Menurut saya kalau mengikuti program shobahul lughoh itu bisa menyadarkan siswa si mas. Soalnya setiap pembelajaran itu kita

⁶⁴ “Wawancara Peneliti Dengan Samsul Afandi Selaku Kepala Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 1 April.”

⁶⁵ “Wawancara Peneliti Dengan Sarah Ibrahim Selaku Guru Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 6 April.”

⁶⁶ “Wawancara Peneliti Dengan Sarah Ibrahim Selaku Guru Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 6 April.”

ditekankan untuk bersikap baik, ya lama-kelamaan akhirnya kami juga terbiasa dengan nilai-nilai yang diberikan tanpa harus menunggu disuruh bu guru maupun bapak guru”.⁶⁷

3. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang diinternalisasikan melalui kegiatan

Shobahul Lughoh di SMP Islam Bani Hasyim Malang

Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak perlu diupayakan sejak dini agar dapat tertanam dengan kuat pada diri peserta didik. Upaya ini tidak hanya menjadi peran keluarga, tetapi juga sekolah yang memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan karakter. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan sekolah. Selama kegiatan di sekolah berlangsung, guru memegang tanggung jawab penuh dalam melakukan pengawasan sekaligus memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa dalam setiap proses pembelajaran.

SMP Islam Bani Hasyim Malang mengusung visi dan misi yang searah dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mencetak peserta didik yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan, ketakwaan, serta berperilaku akhlakul karimah. Hal tersebut menjadi pijakan utama dalam pelaksanaan pendidikan akhlak untuk mewujudkan budaya religius di lingkungan sekolah. Sesuai yang disampaikan oleh waka kurikulum ibu Linata Rahma Andrini, M.Pd :

“Visi sekolah ini kan Menjadi sekolah Islam terdepan yang menghasilkan generasi berkarakter mulia, cerdas, dan siap

⁶⁷ “Wawancara Peneliti Dengan Alkafi Rajata Jabar Prasetyo Selaku Siswa Pada Hari Rabu, 6 April.”

menghadapi tantangan masa depan. Dengan visi itu kami tidak hanya fokus pada kemampuan akademik peserta didik saja. Disini kami juga berusaha fokus pada penekanan nilai pendidikan akhlak sebagai bekal membentuk manusia yang mulia di masa mendatang”.⁶⁸

Berangkat dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa seluruh kebijakan serta aktivitas sekolah dirancang dengan mengintegrasikan aspek pengembangan akademik dan penanaman nilai pendidikan akhlak peserta didik. Integrasi ini menjadi landasan utama dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan serta penguatan budaya religius di lingkungan sekolah.

Upaya membangun budaya religius tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk akhlak. Akhlak sendiri terbagi ke dalam tiga aspek utama yang penting dimiliki bagi setiap siswa. Ketiga aspek pengamalan akhlak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah merupakan landasan utama dalam pembentukan karakter religius siswa yang tercermin melalui sikap ketaatan, keimanan, dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini tidak melalui program pembiasaan sholat dhuhur dan dhuha sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual yang berdampak pada peningkatan kesadaran siswa dalam menjalankan kewajiban

⁶⁸ “Wawancara Peneliti Dengan Linata Rahma Andrini Selaku Waka Kurikulum Pada Hari Rabu, 1 April.”

sebagai hamba Allah. Hasil wawancara yang disampaikan oleh waka kurikulum bu Linata Rahma Andrini, M.Pd :

“Kalau nilai yang diinternalisasikan kepada siswa, ya bisa dilihat dari salah satu program disekolah yang mewajibkan siswa untuk mengikuti sholat dhuhur berjamaah di masjid. Secara tidak langsung dari pihak sekolah, program tersebut menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai akhlak berupa ketaatan kepada Allah. Melalui kewajiban mengikuti sholat berjamaah, siswa dibiasakan untuk melaksanakan perintah Allah dengan penuh kesadaran”.⁶⁹

Sejalan dengan yang disampaikan oleh waka kurikulum, Bapak Samsul Afandi, Mpd.I kepala program shobahul lughoh menjelaskan bahwa sebelu kegiatan shobahul lughoh dimulai, peserta didik akan melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu. Beliau menuturkan :

“Sebelum kegiatan dimulai, kami membiasakan siswa untuk melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu. Tujuan kami itu menjadikan siswa memiliki kebiasaan beribadah dan menumbuhkan ketaatan kepada Allah. Ya, harapan dari kami siswa tidak hanya siap secara akademik, tapi juga siap secara spiritual mas”.⁷⁰

Selain internalisasi nilai ketaatan melalui program sholat berjamaah, didalam kelas pembelajaran shobahul lughoh guru juga melakukan internalisasi nilai ketakwaan kepada siswa, melalui membaca doa sebelum pembelajaran dimulai. Guru kelas shobahul lughoh, bu Sarah Ibrahim S.pd mengatakan :

“Sebelum pembelajaran dimulai, kami selalu mengajak siswa untuk berdoa bersama. Tujuannya agar siswa terbiasa memulai setiap aktivitas dengan mengingat Allah. Secara tidak langsung saya memberikan gambaran kepada siswa, ini loh wujud takwa

⁶⁹ “Wawancara Peneliti Dengan Linata Rahma Andrini Selaku Waka Kurikulum Pada Hari Rabu, 1 April.”

⁷⁰ “Wawancara Peneliti Dengan Samsul Afandi Selaku Kepala Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 1 April.”

kita kepada Allah. Saya juga selalu menyampaikan dengan doa ini kita harus mengingat, bahwa ilmu yang diperoleh berasal dari Allah dan seluruh hasilnya kita serahkan saja.”⁷¹

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa program pembiasaan ibadah yang diterapkan di sekolah benar-benar dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu siswa Akbar Maher Antara, mengungkapkan:

“Awalnya sih ikut karena memang diwajibkan sekolah, tapi lama-lama jadi kebiasaan. Sekarang kalau tidak sholat dhuha atau dhuhur itu rasanya ada yang kurang.”

Selain itu, terkait pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran, siswa juga merasakan adanya perubahan dalam cara mereka memandang kegiatan belajar. Salah satu siswa Alkafi Rajata Jabar Prasetyo mengatakan:

“Kalau sebelum belajar itu berdoa dulu, jadi merasa lebih tenang dan fokus. Rasanya seperti diingatkan kalau belajar itu juga bagian dari ibadah.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah tidak hanya bersifat formalitas, tetapi secara nyata menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada Allah dalam diri siswa. Nilai yang tampak berkembang meliputi nilai ketaatan melalui pelaksanaan sholat berjamaah, nilai ketakwaan melalui kebiasaan berdoa sebelum memulai aktivitas, serta nilai keimanan yang tercermin dari kesadaran siswa bahwa setiap aktivitas

⁷¹ “Wawancara Peneliti Dengan Sarah Ibrahim Selaku Guru Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 6 April.”

⁷² “Wawancara Peneliti Dengan Alkafi Rajata Jabar Prasetyo Selaku Siswa Pada Hari Rabu, 6 April.”

merupakan bagian dari ibadah kepada Allah.

b. Akhlak kepada manusia

Kegiatan *Shobahul Lughoh* tidak hanya menjadi sarana pengembangan kemampuan bahasa siswa, tetapi juga menjadi media penting dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia. Nilai-nilai tersebut tampak dalam berbagai bentuk interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung, baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru.

1. Saling Menghormati (Ta'zim)

Nilai saling menghormati menjadi salah satu nilai utama yang diinternalisasikan dalam kegiatan *Shobahul Lughoh*. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa dibiasakan untuk berinteraksi menggunakan bahasa yang santun serta menunjukkan sikap menghargai terhadap lawan bicara.

Kepala program menjelaskan bahwa kegiatan ini memang dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk karakter siswa. Ia menyampaikan bahwa:

“Kegiatan *Shobahul Lughoh*, kami itu tidak hanya menilai dari sisi kemampuan berbahasa siswa mas. Kami juga menilai bagaimana sikap mereka ketika berbicara. Misalnya, cara mereka menyapa guru, cara menyampaikan pendapat, dan bagaimana mereka mendengarkan teman. Jadi, ada penekanan bahwa berbicara itu harus dengan adab.”⁷³

Guru program *Shobahul Lughoh*, bu Sarah Ibrahim S.pd

⁷³ “Wawancara Peneliti Dengan Samsul Afandi Selaku Kepala Program *Shobahul Lughoh* Pada Hari Rabu, 1 April.”

menegaskan bahwa penghormatan terhadap sesama menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan:

“Saya selalu mengingatkan siswa bahwa dalam belajar bahasa itu tidak boleh terlepas dari adab. Ketika teman berbicara, yang lain harus mendengarkan dengan baik, tidak menyela, dan tidak menertawakan kesalahan. Justru harus saling menghargai dan memberi semangat.”⁷⁴

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan siswa Alkafi Rajata Jabar Prasetyo yang merasakan langsung dampak kegiatan tersebut:

“Kalau di Shobahul Lughoh, ya kami diajarkan tidak mengejek teman keliru. Biasanya malah dibantu atau dikasih semangat.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa nilai saling menghormati tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kegiatan.

2. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab ditunjukkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti kegiatan serta kesiapan mereka dalam menjalankan tugas yang diberikan. Kepala Program *Shobahul Lughoh* menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki peran dalam kegiatan:

“Program ini kami rancang dengan memberikan memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam bentuk kegiatan maupun tugas. Contohnya kemarin itu, kami ada lomba bahasa yang setiap kelas harus bertanggung jawab untuk

⁷⁴ “Wawancara Peneliti Dengan Sarah Ibrahim Selaku Guru Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 6 April.”

⁷⁵ “Wawancara Peneliti Dengan Alkafi Rajata Jabar Prasetyo Selaku Siswa Pada Hari Rabu, 6 April.”

mengirimkan perwakilan.”⁷⁶

Ia juga menambahkan bahwa tanggung jawab ini tidak hanya terlihat dari hasil, tetapi juga dari proses persiapan siswa sebelum tampil. Bu Sarah Ibrahim S.pd juga mengungkapkan:

“Kalau tanggung jawab itu, saya berikan dengan tidak langsung. Internalisasi nilai tanggung jawab yang saya berikan dalam bentuk tanggungjawab dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok.”⁷⁷

Sementara itu, siswa mengakui adanya dorongan internal untuk bertanggung jawab terhadap tugas maupun kewajiban yang diberikan oleh guru. Menurut Akbar Maher Antara siswa kelas VII menyatakan:

“Ya kami diajari untuk tanggung jawab jika ada tugas yang diberikan oleh guru, ya kami akan menyelesaikan.”⁷⁸

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa kegiatan ini mampu melatih rasa tanggung jawab siswa, baik terhadap tugas individu maupun dalam konteks kelompok.

3. Sopan santun dalam berbicara

Nilai sopan santun dalam berkomunikasi menjadi aspek yang sangat ditekankan dalam kegiatan *Shobahul Lughoh*, mengingat kegiatan ini berfokus pada praktik berbahasa. Wakil Kepala Kurikulum bu Linata Rahma Andrini, M.Pd menyampaikan

⁷⁶ “Wawancara Peneliti Dengan Samsul Afandi Selaku Kepala Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 1 April.”

⁷⁷ “Wawancara Peneliti Dengan Sarah Ibrahim Selaku Guru Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 6 April.”

⁷⁸ “Wawancara Peneliti Dengan Akbar Maher Antara Selaku Siswa Pada Hari Rabu, 6 April.”

bahwa:

“Kami ingin siswa tidak hanya fasih berbahasa, tetapi juga memiliki etika dalam berbicara. Misalnya, bagaimana cara meminta izin, menyampaikan pendapat dengan sopan, dan menghargai lawan bicara. Ini bagian dari pendidikan akhlak.”⁷⁹

Guru program shobahul lughoh, bu Sarah Ibrahim S.pd juga menjelaskan bahwa pembiasaan dilakukan melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang santun:

“Kami membiasakan siswa menggunakan ungkapan sopan, seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan meminta izin dalam bahasa yang digunakan. Jadi mereka tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar bagaimana bersikap.”⁸⁰

Dari sisi Alkafi Rajata Jabar Prasetyo siswakesel VIII, mereka merasakan adanya perubahan dalam cara berkomunikasi:

“Kami jadi lebih terbiasa berbicara dengan sopan, baik ke teman maupun ke guru. Tidak hanya di kelas, tapi juga di luar.”⁸¹

Siswa lain juga merasakan adanya perubahan yang dirasakan pada dirinya pada saat berbicara dengan teman maupun guru.

Menurut siswa yang bernama Akbar Maher Antara menyatakan:

“Awalnya mungkin masih kaku, tapi lama-lama jadi kebiasaan. Jadi lebih sadar kalau berbicara itu harus dijaga.”⁸²

Kegiatan *Shobahul Lughoh* di SMP Islam Bani Hasyim

⁷⁹ “Wawancara Peneliti Dengan Linata Rahma Andriani Selaku Waka Kurikulum Pada Hari Rabu, 1 April.”

⁸⁰ “Wawancara Peneliti Dengan Sarah Ibrahim Selaku Guru Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 6 April.”

⁸¹ “Wawancara Peneliti Dengan Alkafi Rajata Jabar Prasetyo Selaku Siswa Pada Hari Rabu, 6 April.”

⁸² “Wawancara Peneliti Dengan Akbar Maher Antara Selaku Siswa Pada Hari Rabu, 6 April.”

Malang berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada manusia. Nilai-nilai tersebut meliputi saling menghormati, tanggung jawab, dan sopan santun dalam berkomunikasi.

c. Akhlak kepada lingkungan

Kegiatan *Shobahul Lughoh* juga berkontribusi dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada lingkungan. Meskipun kegiatan ini berfokus pada pengembangan kemampuan bahasa, dalam praktiknya terdapat berbagai pembiasaan yang menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar.

1. Menjaga Kebersihan Lingkungan

Nilai menjaga kebersihan menjadi salah satu bentuk akhlak kepada lingkungan yang tampak dalam kegiatan *Shobahul Lughoh*. Siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan tempat sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Sesuai yang disampaikan kepala program *shobahul lughoh* yang menyatakan :

“Kami selalu menekankan bahwa sebelum kegiatan dimulai, lingkungan harus dalam kondisi bersih dan rapi. Setelah selesai pun, siswa dibiasakan untuk memastikan tidak ada sampah yang tertinggal. Ini bagian dari pembentukan karakter.”⁸³

Kebersihan bukan hanya aturan terdapat dalam sekolah, tetapi juga bagian dari nilai akhlak yang harus ditanamkan kepada siswa sejak dini. Dalam program *shobahul lughoh*, siswa selalu

⁸³ “Wawancara Peneliti Dengan Samsul Afandi Selaku Kepala Program *Shobahul Lughoh* Pada Hari Rabu, 1 April.”

ditekankan untuk selalu menjaga kebersihan kelas maupun lingkungan sekolah. Hal ini dikatakan oleh kepala program shobahul lughoh, bapak Samsul Afandi, Mpd.I :

“Kami sering mengingatkan siswa bahwa kebersihan itu bagian dari iman. Jadi tidak hanya belajar bahasa, tapi juga belajar menjaga lingkungan. Misalnya, kalau ada sampah langsung diambil tanpa harus disuruh.”⁸⁴

Tidak hanya diluar kelas saja, didalam kelas guru juga ikut serta dalam menjalankan internalisasi nilai pendidikan akhlak dalam menjaga kebersihan. Menurut bu Sarah Ibrahim S.pd selaku guru kelas program shobahu lughoh menyatakan :

“Biasanya sebelum mulai, kami cek dulu kondisi kelas atau tempat kegiatan. Kalau belum bersih, siswa diminta untuk merapikan terlebih dahulu. Ini sudah menjadi kebiasaan.”⁸⁵

Salah satu siswa juga menyampaikan bahwa pengalaman mengikuti kegiatan *Shobahul Lughoh* memberikan dampak positif terhadap kebiasaannya dalam menjaga lingkungan. Hasil wawancara dengan Alkafi Rajata Jabar Prasetyo salah satu siswa kelas, menyatakan :

“Sebelum mulai kegiatan biasanya kami lihat dulu kondisi tempatnya. Kalau ada sampah ya langsung dibuang. Kadang tanpa disuruh juga sudah terbiasa.”⁸⁶

2. Menjaga Kerapian Kelas

Kerapian juga menjadi bagian penting dalam akhlak kepada

⁸⁴ “Wawancara Peneliti Dengan Samsul Afandi Selaku Kepala Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 1 April.”

⁸⁵ “Wawancara Peneliti Dengan Sarah Ibrahim Selaku Guru Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 6 April.”

⁸⁶ “Wawancara Peneliti Dengan Alkafi Rajata Jabar Prasetyo Selaku Siswa Pada Hari Rabu, 6 April.”

lingkungan yang diinternalisasikan melalui kegiatan *Shobahul Lughoh*. Kerapian tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik lingkungan, tetapi juga mencerminkan sikap disiplin dan keteraturan dalam diri siswa. Kepala Program *Shobahul Lughoh* menjelaskan bahwa:

“Kami mengondisikan agar tempat kegiatan selalu dalam keadaan rapi. Misalnya dalam pengaturan tempat duduk, kondisi kelas dan fasilitas harus dalam kondisi yang rapi.”⁸⁷

Kerapian dan ketertiban merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa, karena melalui pembiasaan menjaga kerapian dan mematuhi aturan selama kegiatan berlangsung. Sesuai dengan yang disampaikan oleh bu Sarah Ibrahim S.pd selaku guru program *shobahul lughoh*, yang menyatakan :

“Kerapian itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Kalau tempatnya tidak tertata dengan baik, siswa cenderung kurang fokus. Saya setiap mulai kelas dan akhir kelas selalu tak ingatkan agar siswa menjaga kerapian.”⁸⁸

Intruksi yang diberikan oleh guru terlihat berdampak pada siswa yang mulai terbiasa untuk terlibat secara langsung dalam menjaga kerapian lingkungan belajar. Salah satu siswa menyampaikan:

“Kami biasanya sebelum mulai kegiatan merapikan tempat duduk dulu supaya rapi, kadang juga menyusun kursi sesuai kelompok. Kalau sudah selesai, biasanya dirapikan lagi

⁸⁷ “Wawancara Peneliti Dengan Samsul Afandi Selaku Kepala Program *Shobahul Lughoh* Pada Hari Rabu, 1 April.”

⁸⁸ “Wawancara Peneliti Dengan Sarah Ibrahim Selaku Guru Program *Shobahul Lughoh* Pada Hari Rabu, 6 April.”

seperti semula.”⁸⁹

3. Kepedulian lingkungan sekitar

Nilai kepedulian terhadap lingkungan menjadi bentuk lanjutan dari pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan *Shobahul Lughoh*. Kepedulian ini tidak hanya muncul dalam bentuk tindakan yang diarahkan oleh guru, tetapi juga mulai tumbuh dari kesadaran diri siswa. Kepala Program *Shobahul Lughoh* bapak Samsul Afandi, Mpd.I menjelaskan:

“Harapan kami, siswa tidak hanya melakukan karena disuruh, tetapi karena sudah terbiasa dan sadar bahwa menjaga lingkungan itu penting. Jadi nilai itu benar-benar tertanam dalam diri mereka.”⁹⁰

Seorang guru juga mengungkapkan bahwa perubahan perilaku siswa tersebut tidak terlepas dari upaya guru dalam menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Hal ini disampaikan oleh bu Sarah Ibrahim S.pd:

“Saya selalu berusaha membiasakan siswa untuk peduli terhadap lingkungan, misalnya dengan mengingatkan secara langsung, memberi contoh membuang sampah pada tempatnya, serta mengajak mereka untuk merapikan tempat sebelum dan sesudah kegiatan.”⁹¹

Dari sisi siswa, mereka merasakan bahwa nilai kepedulian terhadap lingkungan yang ditanamkan oleh guru melalui

⁸⁹ “Wawancara Peneliti Dengan Alkafi Rajata Jabar Prasetyo Selaku Siswa Pada Hari Rabu, 6 April.”

⁹⁰ “Wawancara Peneliti Dengan Samsul Afandi Selaku Kepala Program *Shobahul Lughoh* Pada Hari Rabu, 1 April.”

⁹¹ “Wawancara Peneliti Dengan Sarah Ibrahim Selaku Guru Program *Shobahul Lughoh* Pada Hari Rabu, 6 April.”

pembiasaan dalam kegiatan *Shobahul Lughoh* mulai membentuk kesadaran dalam diri mereka:

“Sekarang kalau lihat sampah, rasanya ingin langsung dibuang. Soalnya sudah terbiasa diingatkan di sekolah.”⁹²

⁹² “Wawancara Peneliti Dengan Akbar Maher Antara Selaku Siswa Pada Hari Rabu, 6 April.”

BAB V

PEMBAHASAN

A. Muatan Program Kegiatan *Shobahul Lughoh* Yang Dillaksanakan Di SMP Islam Bani Hasyim Malang

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Islam Bani Hasyim Malang, kegiatan *Shobahul Lughoh* merupakan program pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Program ini dirancang dengan muatan yang tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga mencakup dimensi pembentukan karakter siswa. Secara empiris, muatan kegiatan ini terlihat dari adanya aktivitas pembelajaran bahasa seperti pembacaan kosakata (*mufrodat*), latihan percakapan (*hiwar*), praktik berbicara, serta interaksi aktif menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Kegiatan ini juga disusun secara sistematis melalui tahapan pembukaan, penyampaian materi, praktik berbahasa, hingga penutup kegiatan yang menunjukkan adanya perencanaan program yang terstruktur dan terarah. Selain itu, kegiatan ini memuat unsur pembiasaan sikap seperti kedisiplinan dalam kehadiran, tanggung jawab dalam mengikuti instruksi, kerja sama dalam praktik kelompok, serta sopan santun dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa *Shobahul Lughoh* tidak hanya menjadi sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter melalui aktivitas yang terintegrasi.

Kondisi tersebut selaras dengan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif pendidikan Islam yang menekankan bahwa pembentukan akhlak

tidak cukup melalui penyampaian materi secara kognitif, melainkan harus diwujudkan melalui pembiasaan dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.⁹³ Pendidikan akhlak merupakan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap hingga nilai tersebut menyatu dalam kepribadian dan tercermin dalam perilaku individu.⁹⁴ Kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berulang seperti *Shobahul Lughoh* memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, mempraktikkan, dan menghayati nilai-nilai tersebut secara nyata. Proses yang melibatkan aspek kognitif dengan pemahaman materi bahasa, aspek afektif dengan menunjukkan sikap tertentu, dan aspek psikomotorik ketika siswa mempraktikkan bahasa dalam komunikasi. Keterpaduan ketiga aspek ini memperlihatkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembentukan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Muatan program *Shobahul Lughoh* juga menunjukkan adanya keterkaitan antara berbagai dimensi yang saling mendukung. Pada dimensi kebahasaan, kegiatan ini berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan komunikasi siswa secara aktif melalui penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Pada dimensi pembiasaan, pelaksanaan kegiatan yang dilakukan setiap pagi membentuk pola perilaku siswa secara konsisten, sehingga nilai disiplin dan

⁹³ Ashri Hidayati, Purwoko, and Helmawati, "Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2606–16, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>.

⁹⁴ Nurul Huda, Aslan, and Asyruni Multahada, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Anak Pada Keluarga Broken Home Di Dusun Ramin Condong Desa Matang Labong Kecamatan Tebas Tahun 2023," *Tarbiya Islamica* 11, no. 1 (2023): 17–23, <https://doi.org/10.37567/ti.v11i1.2327>.

tanggung jawab tumbuh sebagai kebiasaan yang dilakukan tanpa paksaan. Pada dimensi sosial, interaksi antar siswa dalam praktik percakapan dan kerja kelompok menciptakan ruang pembelajaran sosial yang mendorong sikap saling menghargai, toleransi, dan kerja sama. Sementara itu, pada dimensi akhlak, nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, dan percaya diri hadir secara langsung dalam setiap aktivitas, sehingga tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Muatan program *Shobahul Lughoh* merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak yang berbasis praktik. Dalam program *shobahul lughoh*, nilai tidak disampaikan sebagai konsep abstrak, tetapi dihadirkan dalam tindakan nyata yang dilakukan secara berulang. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan tentang akhlak tetapi dibiasakan untuk menjalankan nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Pola ini menjadikan proses internalisasi nilai berlangsung secara alami, karena nilai yang diajarkan melekat melalui pengalaman langsung yang dialami siswa.⁹⁵ Kegiatan ini sekaligus menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter melalui pembiasaan yang konsisten.

Keseluruhan muatan program *Shobahul Lughoh* di SMP Islam Bani Hasyim Malang memperlihatkan bahwa kegiatan ini memiliki karakteristik yang komprehensif dan terintegrasi, mencakup aspek kebahasaan, pembiasaan, interaksi sosial, serta penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak. Program ini

⁹⁵ Nur Hamid, "Pendekatan Experiential Learning Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kesalehan Peserta Didik Madrasah Aliyah Matholiul Falah," *BUDAI: MULTIDISCIPLINARY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES* 3, no. 1 (December 1, 2024): 46, <https://doi.org/10.30659/budai.3.1.46-55>.

tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan bahasa Arab dan Inggris, tetapi juga sebagai media strategis dalam membentuk kepribadian siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Shobahul Lughoh Di SMP Islam Bani Hasyim Malang

Menurut Muhaimin, internalisasi nilai merupakan proses panjang yang dilakukan secara terus-menerus untuk menanamkan nilai ke dalam diri peserta didik hingga nilai tersebut menyatu dan membentuk kepribadiannya. Proses ini tidak hanya sebatas memberikan pemahaman tentang suatu nilai, tetapi juga mencakup bagaimana peserta didik mampu merasakan, menerima, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁶

Proses internalisasi nilai pendidikan akhlak pada program shobahul lughoh di SMP Islam Bani Hasyim Malang telah dilaksanakan secara sistematis. Tahapan internalisasi di lembaga sekolah ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Tahapan tersebut sesuai dengan tahapan internalisasi yang dikemukakan oleh muhaimin.

⁹⁶ Oktio Frenki Biantoro and Asep Rahmatullah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sekolah," *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 2 (2025): 225–41, <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>.

1. Transformasi Nilai

Transformasi nilai merupakan tahapan awal dalam proses internalisasi yang menekankan pada penyampaian nilai-nilai kepada peserta didik secara langsung untuk memberikan pemahaman awal mengenai nilai yang akan ditanamkan.⁹⁷ Transformasi nilai yang dilakukan masih berada pada ranah kognitif yang berfungsi untuk diketahui dan dipahami oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Islam Bani Hasyim Malang, tahap transformasi nilai dalam kegiatan *Shobahul Lughoh* terlihat pada proses penyampaian nilai-nilai pendidikan akhlak oleh guru kepada siswa melalui arahan, instruksi, serta penjelasan sebelum dan selama kegiatan berlangsung. Guru memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan santun, menekankan pentingnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, serta mengarahkan siswa untuk bertanggung jawab dalam setiap tugas yang diberikan. Pada tahap ini, nilai-nilai seperti disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab diperkenalkan secara eksplisit melalui komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru.

Tahap transformasi berfungsi sebagai fondasi kognitif dan afektif awal untuk mengenalkan kepada siswa tentang konsep nilai yang ditanamkan. Siswa berada pada posisi sebagai penerima (*receiver*) yang masih dalam tahap menyimak dan menyeleksi nilai yang diterima.⁹⁸

⁹⁷ Mubarak Tegar Jaya, Muh Nur, and Rochim Maksum, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasi Nilai Karakter Islami Di SMA Muhammadiyah Imam Syuhodo," *Jurnal Ilmu Agama* 9, no. 1 (2026): 129–41.

⁹⁸ Ahmad Suryadi, *Desain Pembelajaran: Sebuah Pengantar* (Sukabumi: CV.Jejak, 2022).

Meskipun prosesnya cenderung satu arah, peran guru sangat menentukan keberhasilan tahap ini, terutama melalui keteladanan (*uswah*) dalam sikap dan tutur kata.

Keberhasilan tahapan transformasi pada program *Shobahul Lughoh* juga diperkuat oleh aspek keteladanan guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai model perilaku (role model). Hal ini sejalan dengan teori pendidikan akhlak dalam Islam yang menekankan pentingnya *uswah hasanah* sebagai metode efektif dalam penanaman nilai.

2. Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan tahapan dimana nilai-nilai yang telah disampaikan mulai diimplementasikan melalui interaksi dan pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar.⁹⁹ Tahap ini tercermin melalui praktik percakapan sederhana, pembacaan kosakata, serta tanya jawab antara guru dan siswa yang berlangsung secara aktif dan terarah. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ini tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi mereka ikut berinteraksi secara langsung dengan teman maupun guru menggunakan bahasa yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian, tahap transaksi nilai dalam kegiatan *Shobahul Lughoh* terlihat pada interaksi aktif yang terjadi antara guru dan siswa maupun antar siswa selama kegiatan berlangsung. Dalam praktik

⁹⁹ Rina Priarni Matori Putri Ainur Rohmah, "Peran Guru Sejarah Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Kembang Kuning Rejosari Pakis Magelang Tahun Pelajaran 2023/2024," *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)* 8, no. 1 (2024): 54, <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v8i1.564>.

percakapan, diskusi kelompok, serta aktivitas komunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris, siswa tidak hanya menerima nilai, tetapi juga mulai merespons dan menerapkannya dalam tindakan nyata. Guru memberikan umpan balik, bimbingan, serta penguatan terhadap sikap dan perilaku siswa, sehingga terjadi proses interaksi dua arah yang mendukung pembentukan nilai..

Tahap transaksi nilai menjadi fase penting dalam internalisasi bagi siswa melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial.¹⁰⁰ Tahapan ini siswa berinteraksi dengan teman sebaya, berlatih bahasa, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab. Selain itu, adanya umpan balik dari guru baik berupa koreksi, apresiasi, maupun arahan serta respons dari teman sebaya mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap perilaku dan cara berkomunikasi mereka. Tahapan transaksi nilai menjadikan proses internalisasi bersifat aktif dan dialogis dengan keterlibatan siswa yang mulai memahami, merasakan, dan memberik makna dari pengalaman proses yang dijalani.¹⁰¹

3. Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi merupakan tahap paling mendalam dalam proses internalisasi. Nilai-nilai akhlak yang telah diberikan dan dipraktekkan oleh siswa telah menyatu dalam diri dan menjadi bagian dari

¹⁰⁰ Putri Ainur Rohmah.

¹⁰¹ Suryadi, *Desain Pembelajaran: Sebuah Pengantar*.

kepribadiannya.¹⁰² Perilaku yang muncul pada tahap ini terlihat dari kebiasaan siswa yang mulai terbiasa mengikuti kegiatan dengan tertib, berusaha menggunakan bahasa yang telah dipelajari, serta menunjukkan sikap menghargai guru dan teman selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, tahap transinternalisasi nilai dalam kegiatan *Shobahul Lughoh* terlihat dari terbentuknya kebiasaan dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap pagi menjadikan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan percaya diri berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. Siswa tidak lagi menjalankan nilai karena adanya instruksi dari guru, tetapi karena nilai tersebut telah menjadi bagian dari perilaku mereka. Keteladanan guru dalam bersikap dan berkomunikasi juga memberikan pengaruh yang kuat dalam memperkuat proses ini.

Perubahan yang dialami oleh siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan tidak lagi berada pada tahap pemahaman atau praktik sesaat, melainkan mulai berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam situasi yang relatif sama. Meskipun belum sepenuhnya konsisten pada setiap individu, kecenderungan perubahan perilaku tersebut mengindikasikan bahwa proses internalisasi telah mencapai tahap yang lebih dalam, di mana siswa mulai memiliki

¹⁰² Nurul Huda, Aslan, and Asyruni Multahada, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Anak Pada Keluarga Broken Home Di Dusun Ramin Condong Desa Matang Labong Kecamatan Tebas Tahun 2023."

kesadaran untuk menyesuaikan sikap dan perilakunya sesuai dengan nilai yang telah dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *Shobahul Lughoh* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga menjadi media pembiasaan yang secara bertahap membentuk karakter siswa melalui pengalaman yang berulang dan terarah

C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Diinternalisasikan Melalui Kegiatan *Shobahul Lughoh* Di SMP Islam Bani Hasyim Malang

Kegiatan *Shobahul Lughoh* di SMP Islam Bani Hasyim Malang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan bahasa, tetapi kegiatan ini menjadi media strategis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur memberikan ruang bagi proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku siswa.

Keterpaduan antara aktivitas pembelajaran bahasa dan pembentukan karakter menjadikan kegiatan ini sebagai sarana yang efektif dalam proses internalisasi nilai.¹⁰³ Melalui pembiasaan, interaksi sosial, serta pengalaman langsung yang dialami siswa selama kegiatan berlangsung, nilai-nilai akhlak berkembang secara bertahap hingga menjadi bagian dari kebiasaan dan sikap siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terinternalisasi dalam kegiatan *Shobahul Lughoh* dapat

¹⁰³ Rika Fauziyah Saprudin et al., "Indonesian Language as a Means of Positive Student Character Building," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2025): 308–28, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1952>.

diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek utama yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

1. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan sikap batin dan lahir seorang hamba yang mencerminkan hubungan yang benar dengan Allah sebagai Pencipta.¹⁰⁴ Sikap ini diwujudkan melalui kepatuhan terhadap segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta menghadirkan keikhlasan dalam setiap amal perbuatan. Dalam surat Al-Imron ayat 102, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.*

SMP Islam Bani Hasyim Malang menunjukkan bahwa nilai akhlak kepada Allah dalam kegiatan *Shobahul Lughoh* diwujudkan melalui pembiasaan aktivitas yang bernuansa religius sejak awal hingga akhir kegiatan. Kegiatan diawali dengan doa bersama serta penggunaan ungkapan-ungkapan Islami dalam proses komunikasi, seperti salam dan kalimat thayyibah yang digunakan oleh siswa. Praktik ini memperlihatkan bahwa unsur ketuhanan tidak hanya disampaikan sebagai materi, tetapi dihadirkan secara langsung dalam aktivitas yang dijalani siswa setiap hari.

¹⁰⁴ Happy Syafaat Sidiq, "Akhlak Tasawuf," *Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara* 2, no. 1 (2020): 88–100.

Kehadiran nilai religius dalam aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak kepada Allah berlangsung melalui pengalaman yang berulang di kehidupan siswa. Pembiasaan doa dan penggunaan bahasa yang mengandung nilai keislaman menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, di mana siswa mulai mengaitkan setiap aktivitas dengan hubungan mereka kepada Allah.

Pengalaman yang dialami secara langsung mendorong munculnya kesadaran bahwa setiap aktivitas memiliki keterkaitan dengan nilai keimanan. Doa yang dibaca tidak lagi dipahami sebagai rutinitas semata, tetapi sebagai bentuk penghambaan dan pengakuan terhadap ketergantungan kepada Allah.¹⁰⁵ Penggunaan ungkapan Islami dalam komunikasi juga memperkuat ingatan siswa terhadap nilai-nilai agama yang berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pengingat spiritual.

2. Akhlak Kepada Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan hubungan harmonis antarindividu dalam kehidupan sosial berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Akhlak ini diwujudkan melalui tindakan saling menghormati, tolong-menolong, berlaku adil, berkata

¹⁰⁵ Siti Nurfatimah, "Integrasi Literasi Al- Qur ' an Dan Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam," *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 4 (2026): 11803–11.

jujur, serta menjaga hak dan martabat orang lain.¹⁰⁶ Dalam surat An-nisa ayat 36 yang berbunyi :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dituntut untuk mampu menjaga keseimbangan hubungan dengan sesama. Nilai-nilai kebaikan seperti kepedulian, empati, dan sikap saling menghargai menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan yang harmonis.¹⁰⁷ Setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk membantu dan menghargai orang lain. Sikap toleransi dan kerja sama juga perlu terus dikembangkan dalam setiap interaksi sosial agar tercipta hubungan yang saling mendukung dan menghargai perbedaan.¹⁰⁸ Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari..

¹⁰⁶ Sifa Fauziah, Muhammad Aulia Afdal, and Eka Putra Wirman, “Nilai-Nilai Dasar Aqidah Akhlak Dimensi Rabbanī, Personal, Sosial, Dan Global,” *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)* 03, no. 01 (2026): 478–489.

¹⁰⁷ Elfa Frinanda, Eny Lutfi, and Saiful Bahroni, “Kebaikan Dalam Keberagaman: Menghargai Dan Membantu Sesama,” *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 4, no. 3 (2024): 82–88, <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i3.143>.

¹⁰⁸ Imro'atin Ruslana, “Urgensi Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Menengah Pertama,” *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.56393/lucerna.v2i1.1535>.

Nilai akhlak kepada sesama manusia dalam kegiatan *Shobahul Lughoh* terlihat dari pola interaksi yang terbangun antara siswa dengan guru maupun antar siswa selama kegiatan berlangsung. Nilai akhlak dapat terlihat dari kegiatan diskusi kelompok, dan komunikasi menggunakan bahasa asing menggunakan bahasa yang santun, menghargai lawan bicara, dan menunjukkan sikap saling menghormati. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial tidak hanya disampaikan dalam bentuk arahan, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Keterlibatan siswa dalam berbagai bentuk komunikasi menjadikan interaksi sebagai ruang pembelajaran sosial yang nyata. Melalui proses tersebut, siswa belajar memahami pentingnya menjaga etika dalam berbicara, mendengarkan orang lain, serta memberikan respon yang baik dalam komunikasi. Situasi ini memungkinkan siswa mengalami secara langsung bagaimana nilai sopan santun, toleransi, dan saling menghargai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Akhlak Kepada Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah sikap dan perilaku manusia dalam menjaga, merawat, serta memanfaatkan alam secara bijaksana sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ciptaan Allah. Dalam perspektif Islam, lingkungan dipandang sebagai amanah yang harus dijaga

kelestariannya dan tidak diperbolehkan merusak, mengeksploitasi secara berlebihan terhadap alam.¹⁰⁹ Surat Ar-Rum ayat 41, yang berbunyi :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Kepedulian terhadap lingkungan juga perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sebagai bagian dari pembentukan akhlak yang baik. Sikap menjaga kebersihan, merawat fasilitas sekolah, serta melestarikan lingkungan sekitar merupakan wujud tanggung jawab yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁰ Peserta didik didorong untuk tidak membuang sampah sembarangan, menggunakan sumber daya secara bijak, serta berperan aktif dalam kegiatan yang mendukung kelestarian lingkungan.

Nilai akhlak kepada lingkungan dalam kegiatan *Shobahul Lughoh* tampak dari sikap siswa dalam menjaga kondisi lingkungan belajar selama kegiatan berlangsung. Siswa menunjukkan perilaku yang mendukung terciptanya suasana yang tertib, nyaman, dan kondusif, serta memperhatikan penggunaan fasilitas yang ada di sekitar mereka. Keadaan

¹⁰⁹ Sholeh, "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 55–70, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618).

¹¹⁰ Annisa Siti Rufaidah, Suparno, and Ujang Jamaludin, "Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Di SD Negeri Sukamulya I Melalui Program Kurrassaki," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 1 (2020): 65–83.

ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar tidak hanya dipandang sebagai tempat berlangsungnya kegiatan, tetapi juga sebagai bagian yang perlu dijaga bersama.

Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan sebagai ruang bersama. Sikap tidak mengganggu jalannya kegiatan, menjaga kebersihan, serta menggunakan fasilitas secara bijak menunjukkan adanya kepedulian terhadap lingkungan sekitar.¹¹¹ Kesadaran ini tumbuh melalui pengalaman langsung yang dialami siswa selama mengikuti kegiatan, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga dijalankan dalam tindakan nyata.

¹¹¹ RanitaFitri FitriaHamidah, LuthfiaRosidin, NasywaNathania, “Analisis Penerapan Program Sekolah Sehat Dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa Tentang Pentingnya Menjaga Lingkungan Di SDN Kebon Jeruk 08,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. September (2024): 2232–47.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Muatan program kegiatan *Shobahul Lughoh* di SMP Islam Bani Hasyim Malang mencakup aktivitas pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris yang terstruktur melalui tahapan pembukaan, penyampaian materi kosakata, praktik percakapan, serta penanaman nilai akhlak. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi linguistik, tetapi juga dirancang sebagai sarana pembentukan karakter melalui integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam setiap aktivitasnya.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kegiatan *Shobahul Lughoh* berlangsung melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Tahap transformasi ditunjukkan melalui penyampaian nilai oleh guru secara verbal. Tahap transaksi terjadi melalui interaksi aktif antara guru dan peserta didik dalam kegiatan berbahasa. Tahap transinternalisasi tampak pada pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses ini diperkuat dengan keteladanan guru serta pelaksanaan kegiatan yang konsisten dan berkelanjutan.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang diinternalisasikan melalui kegiatan *Shobahul Lughoh* meliputi kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kedisiplinan, dan sopan santun. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap siswa selama mengikuti kegiatan maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Internalisasi nilai melalui pembiasaan rutin terbukti mampu membentuk karakter siswa secara bertahap dan berkesinambungan.

B. Saran

Pihak sekolah diharapkan terus mengembangkan program *Shobahul Lughoh* dengan inovasi metode pembelajaran yang lebih variatif agar proses internalisasi nilai akhlak semakin efektif dan tidak monoton. Penguatan evaluasi program juga diperlukan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembinaan akhlak secara optimal.

Guru dan pembina kegiatan diharapkan meningkatkan peran sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak, serta lebih mengintegrasikan nilai tersebut secara eksplisit dalam setiap aktivitas pembelajaran. Pendampingan yang intensif kepada siswa perlu dilakukan agar nilai yang ditanamkan tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan secara konsisten.

Peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang diperoleh dari kegiatan *Shobahul Lughoh* dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak dan berakhlak mulia.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi metode maupun objek kajian, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pengembangan pendidikan akhlak di lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Ashri Hidayati, Purwoko, and Helmawati. "Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2606–16. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>.
- Asiah, Siti. "Peran Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) Dalam Perubahan Sosial." *Jurnal Turats* 13, no. 1 (2020): 11–28. jurnal.unismabekasi.ac.id.
- Bahri, Saiful. *Membumikan Pendidikan Akhlak Konsep, Strategi, Dan Aplikasi*. Solok: Mitra Cendekia Media, 2023.
- Biantoro, Oktio Frenki, and Asep Rahmatullah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sekolah." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 2 (2025): 225–41. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>.
- Clariza, Putri, Nanda Harda Pratama Meiji, and Seli Septiana Pratiwi. "Kenakalan Remaja Pengkonsumsi Minuman Keras (Studi Kasus Di Dusun Bandung Timur Desa Karang Kates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang)." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 3, no. 4 (2023): 412–25. <https://doi.org/10.17977/um063v3i4p412-425>.
- Emroni. *Pendidikan Akhlak Landasan Etika Untuk Kehidupan Yang Bermakna*. Banjarmasin: Antasari Press, 2023.
- Ensiklopedia. "Ensiklopedia Hadist- Kitab 9 Imam," n.d. <https://hadits.in/>.
- Fauziah, Sifa, Muhammad Aulia Afdal, and Eka Putra Wirman. "NILAI-NILAI DASAR AQIDAH AKHLAK DIMENSI RABBANI , Personal, Sosial, Dan Global." *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)* 03, no. 01 (2026): 478–89.
- FitriaHamidah, LuthfiaRosidin, NasywaNathania, RanitaFitri. "Analisis Penerapan Program Sekolah Sehat Dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa Tentang Pentingnya Menjaga Lingkungan Di SDN Kebon Jeruk 08." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. September (2024): 2232–47.
- Frinanda, Elfa, Eny Lutfi, and Saiful Bahroni. "Kebaikan Dalam Keberagaman:

- Menghargai Dan Membantu Sesama.” *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 4, no. 3 (2024): 82–88. <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i3.143>.
- Hamid, Nur. “Pendekatan Experiential Learning Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kesalehan Peserta Didik Madrasah Aliyah Matholiqul Falah.” *BUDAI: MULTIDISCIPLINARY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES* 3, no. 1 (December 1, 2024): 46. <https://doi.org/10.30659/budai.3.1.46-55>.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar, 2020.
- Hawa, Adzka Ainil, Aprilia Indah Anggriani, Asha Novadka Devi, Fawati Titi Suyana, Ra’biah Ayu Fitria, and Febriyani. “Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2023): 49–65. <http://journals.umkaba.ac.id/index.php/ajpsi/article/view/352>.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Konsep Teori Dan Aplikasinya*. 1st ed. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Husaini. “Pendidikan Akhlak Dalam Islam.” *Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 2, no. 2 (2018): 33–53.
- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*. Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2017.
- Iwan. *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santung Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*. Cirebon: CV.Confident, 2023.
- Jaya, Mubarak Tegar, Muh Nur, and Rochim Maksum. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasi Nilai Karakter Islami Di SMA Muhammadiyah Imam Syuhodo.” *Jurnal Ilmu Agama* 9, no. 1 (2026): 129–41.
- Latifah, Ainun, Syeh Al Ngarifin, and Salamun. “Implementasi Manajemen Pendidikan Akhlak Di Sekolah Menengah Kejuruan.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 198–209. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.8004>.
- Lexy, J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karja,

2018.

Maksudin. *Pendidikan Akhlak Tasawuf Dan Karakter Integratif*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017.

Mufidah, Nuril, Ulya Zahrotul Firdaus, Saidna Zulfiqar, and Bin Tahir. “Model Pengayaan Tutor Bahasa: Studi Pre-Learning Pada Shabahul Lughoh Di Ma’had Sunan Ampel Al Aly.” *Jurnal At-Ta’dib* 13, no. 2 (2018): 50–61. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v13i2.2650>.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV. Afabeta, 2020.

Mustofa, Bisri. “Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

Nasutton, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harva Creative, 2019.

Nurfatimah, Siti. “Integrasi Literasi Al- Qur ’ an Dan Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam.” *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 4 (2026): 11803–11.

Nursapia, Harahap. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.

Nurul Huda, Aslan, and Asyruni Multahada. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Anak Pada Keluarga Broken Home Di Dusun Ramin Condong Desa Matang Labong Kecamatan Tebas Tahun 2023.” *Tarbiya Islamica* 11, no. 1 (2023): 17–23. <https://doi.org/10.37567/ti.v11i1.2327>.

Pemerintah Republik Indonesia. UU Republik Indonesia Nomor 20 (2003).

Putri Ainur Rohmah, Rina Priarni Matori. “Peran Guru Sejarah Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Kembang Kuning Rejosari Pakis Magelang Tahun Pelajaran 2023/2024.” *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)* 8, no. 1 (2024): 54. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v8i1.564>.

Rahayu, Ani, Erin Pebriani, Hilda Nopriani, Jeny Talia, and Julinda Julinda. “Dampak Era Globalisasi Terhadap Karakteristik Anak.” *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2023): 211–15.

<https://doi.org/10.55904/nautical.v2i3.863>.

Rahmat, Abdul. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia, 2024.

Ridlo, Ubaid. *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*. Uinjkt.Ac.Id. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
<https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>.

Rufaidah, Annisa Siti, Suparno, and Ujang Jamaludin. "Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Di SD Negeri Sukamulya I Melalui Program Kurrassaki." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 1 (2020): 65–83.

Rukiah. *Ilmu Akhlak*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2023.

Ruslana, Imro'atin. "Urgensi Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Menengah Pertama." *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 1–8.
<https://doi.org/10.56393/lucerna.v2i1.1535>.

Saprudin, Rika Fauziyah, Alvina Giovanni, Nina Herlina, and Suherli Kusmana. "Indonesian Language as a Means of Positive Student Character Building." *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2025): 308–28.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1952>.

Sholeh. "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 55–70. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(1).618).

Sidiq, Happy Syafaat. "Akhlak Tasawuf." *Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara* 2, no. 1 (2020): 88–100.

Subardi, Kuku, and Agus Irfan. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang." *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 01 (2025).
<https://jurnal.insima.ac.id/index.php/qalam>.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. 19th ed. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suryadi, Ahmad. *Desain Pembelajaran: Sebuah Pengantar*. Sukabumi: CV.Jejak,

2022.

Triwirandi, Arjuna, Agus Sastrawan Noor, and Haris Firmansyah. "Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Dalam Budaya Melayu Pada Siswa Ma Rahmatan Lil'Alamin Wajok Hilir Kabupaten Mempawah." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 10, no. 7 (2021): 2–9.

Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.

"Wawancara Peneliti Dengan Akbar Maher Antara Selaku Siswa Pada Hari Rabu, 6 April," 2026.

"Wawancara Peneliti Dengan Alkafi Rajata Jabar Prasetyo Selaku Siswa Pada Hari Rabu, 6 April," 2026.

"Wawancara Peneliti Dengan Linata Rahma Andrini Selaku Waka Kurikulum Pada Hari Rabu, 1 April," 2026.

"Wawancara Peneliti Dengan Samsul Afandi Selaku Kepala Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 1 April," 2026.

"Wawancara Peneliti Dengan Sarah Ibrahim Selaku Guru Program Shobahul Lughoh Pada Hari Rabu, 6 April," 2026.

Whisnu, M. "Siswa Korban Bullying Di Malang Takut Kembali Ke Sekolah." *MetroTV News*, 2024. <https://www.metrotvnews.com/read/KRXC5aYY-siswa-korban-bullying-di-malang-takut-kembali-ke-sekolah>.

Widiastuti, Nur, Etika Pujiarti, and Rina Setyaningsih. *Internalisasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Metode Pembelajaran PAI. Literasi Nusantara*. Kota Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

Yunus Misfala, Muhammad, and Hakimuddin Salim. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Al-Qur'an." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jmpis)* 5, no. 4 (2024): 1177–86. <https://dinastirev.org/>.

Zahroh, Alivia Fatikatuz, and Muhamad Sidiq Asyhari. "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pendidikan Karakter." *Journal on Education* 6, no. 3 (2024): 17101–11.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 921/Un.03.1/TL.01.04/04/2026
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

07 April 2026

Kepada Yth.
Kepala SMP Islam Bani Hasyim Kabupaten Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : M. Hikmal Alamsyah
NIM : 210101110147
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2025/2026
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kegiatan Shobahul Lughoh di SMP Islam Bani Hasyim

Lama Penelitian : April 2026 sampai dengan Juni 2026
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Muhammad Walid, MA
30823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2 Wawancara Waka Kurikulum

Hari/Tanggal : Rabu, 1 April 2026

Nama : Linata Rahma Andriani, M.Pd

Jabatan : Waka Kurikulum

Waktu : 11.00-Selesai

Bagaimana sekolah merancang program Shobahul Lughoh dalam kurikulum?	Sebenarnya masuk di program ya, jadi program pembiasaan anak-anak berbahasa asing yang dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu pagi berbahasa dan puncaknya pada hari jumat seluruh siswa diwajibkan berbahasa. Pada program ini tentunya dari pihak sekolah tentunya sudah merancang keseluruhan dari kegiatan pembelajarannya secara berkelanjutan.
Apa tujuan utama dari program Shobahul Lughoh?	Program shobahul lughoh ini dulu dirancang memang hanya untuk melatih berbahasa siswa mas, tetapi kemudian kami tambahkan lagi untuk penyampaian nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan. Biasanya melalui kosa kata atau ungkapan dalam bahasa Arab yang mengandung pesan moral.
Bagaimana visi sekolah terkait pembentukan karakter siswa?	Visi sekolah ini kan Menjadi sekolah Islam terdepan yang menghasilkan generasi berkarakter mulia, cerdas, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan visi itu kami tidak hanya fokus pada kemampuan akademik peserta didik saja. Disini kami juga berusaha fokus pada penekanan nilai pendidikan akhlak sebagai bekal membentuk manusia yang mulia di masa mendatang.
Bagaimana sekolah memastikan nilai akhlak diterapkan dalam kegiatan?	Untuk praktik saya berikan intruksi dan arahan kepada guru supaya tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak siswa untuk langsung mempraktikkan nilai-nilai akhlak. Jadi guru saya minta lebih aktif membimbing, memberi contoh, dan mengondisikan kegiatan supaya siswa bisa menerapkan sikap yang baik.
Bagaimana proses internalisasi nilai akhlak dilakukan di sekolah?	Kalau di SMP Islam Bani Hasyim, setiap gurunya yang mengajar shobahul lughoh menerapkan beberapa strategi dalam menanamkan nilai karakter. Biasanya itu melalui pembiasaan, praktik langsung, dan pendekatan. Peserta didik terlebih dahulu dibiasakan mengikuti berbagai kegiatan

	shobahul lughoh. Kalau pembiasaan sudah berjalan, siswa kemudian diarahkan untuk mempraktikkan secara langsung nilai-nilai pendidikan akhlak seperti melaksanakan salat dhuha berjamaah. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Selanjutnya, digunakan pendekatan pengambilan makna, yaitu mengambil pelajaran atau makna dari setiap kegiatan yang telah dilakukan. Dengan proses yang terus menerus ini, siswa yang awalnya mengikuti kegiatan karena paksaan, lama-kelamaan menjadi terbiasa dan akhirnya melaksanakannya dengan kesadaran diri sendiri.
--	---

Lampiran 3 Wawancara Kepala Program Shobahul Lughoh

Hari/Tanggal : Rabu, 1 April 2026

Nama : Samsul Afandi, Mpd.I

Jabatan : Kepala Program Shobahul Lughoh

Waktu : 13.00-Selesai

Apa saja bentuk kegiatan Shobahul Lughoh yang dilaksanakan?	Kegiatannya bermacam-macam, salah satunya mengenal dan mencatat kosakata, kemudian anak-anak belajar mengungkapkan ungkapan yang mereka buat sendiri, percakapan, presentasi, cerita atau pidato.
Apakah ada kegiatan lain selain kegiatan kebahasaan?	Kegiatan terakhir itu anak-anak membuat poster, kemudian dijadikan video, ada juga tampilan-tampilan untuk menunjukkan kemampuan berbahasa.
Bagaimana pelaksanaan kegiatan di kelas?	pada program tersebut pembelajaran dalam kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (halaqoh). Dalam kelompok itu, anak-anak berlatih menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, jadi mereka praktik langsung.
Bagaimana strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai akhlak?	Kami membiasakan siswa menggunakan ungkapan-ungkapan sederhana seperti salam, ucapan terima kasih, dan ungkapan sopan dalam bahasa Arab. Dari situ sebenarnya nilai akhlak seperti menghormati dan menghargai orang lain mulai dikenalkan.
Bagaimana metode yang digunakan dalam internalisasi nilai?	Kalau di SMP Islam Bani Hasyim, setiap gurunya yang mengajar shobahul lughoh menerapkan beberapa strategi dalam menanamkan nilai karakter. Biasanya itu melalui pembiasaan, praktik langsung, dan pendekatan. Peserta didik terlebih dahulu dibiasakan mengikuti berbagai kegiatan shobahul lughoh. Kalau pembiasaan sudah berjalan, siswa kemudian diarahkan untuk mempraktikkan secara langsung nilai-nilai pendidikan akhlak seperti melaksanakan salat dhuha berjamaah. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Selanjutnya, digunakan pendekatan pengambilan makna, yaitu mengambil pelajaran atau makna dari setiap kegiatan yang telah dilakukan. Dengan proses yang terus menerus ini, siswa yang awalnya mengikuti kegiatan karena paksaan, lama-

	kelamaan menjadi terbiasa dan akhirnya melaksanakannya dengan kesadaran diri sendiri.
Apa tujuan dari pembiasaan tersebut?	Dengan proses yang terus menerus ini, siswa yang awalnya mengikuti kegiatan karena paksaan, lama-kelamaan menjadi terbiasa dan akhirnya melaksanakannya dengan kesadaran diri sendiri.

Lampiran 4 Wawancara Guru Program Shobahul Lughoh

Hari/Tanggal : Senin, 6 April 2026

Nama : Sarah Ibrahim S.pd

Jabatan : Guru Program Shobahul Lughoh

Waktu : 09.00-Selesai

Bagaimana guru menanamkan nilai akhlak dalam pembelajaran?	Kalau dikelas sebelum mulai pembelajaran saya biasanya memberikan penuturan untuk bersikap jujur, disiplin, dan saling menghargai. Dan itu mas, biasanya kalau dikelas saya saya biasakan untuk untuk mengucapkan salam, meminta izin, mengucapkan terimakasih dan menggunakan bahasa yang baik meskipun dengan teman sekelasnya.
Bagaimana praktik dilakukan dalam kegiatan?	Kalau praktik dalam kegiatan shobahul lughoh biasanya itu mas, siswa langsung saya ajak praktik. Kayak kemarin itu mereka berlatih percakapan menggunakan bahasa yang sopan, seperti cara menyapa, meminta izin, dan menghargai lawan bicara.
Bagaimana guru mengontrol siswa saat praktik?	Saat praktik dikelas kayak gitu saya itu langsung memantau siswanya mas. Contoh pada saat praktik dialog berlangsung dengan menggunakan bahasa yang sopan, langsung saya perhatikan sikap mereka, kayak cara berbicara, intonasi, dan sopan santunnya. Kalau ada yang kurang tepat, langsung kami koreksi agar mereka terbiasa dengan yang benar.
Nilai apa saja yang ditanamkan dalam kegiatan?	Kegiatan yang dilakukan itu tidak hanya fokus pada bahasa saja, tetapi juga mencakup nilai-nilai akhlak sehari-hari. Misalnya, ketika anak-anak diajak untuk ngobrol, mengajak belajar, mengaji, atau bahkan mengajak teman ke masjid, itu juga termasuk bagian dari pembentukan akhlak mereka.
Apakah ada penekanan tertentu dalam pembinaan akhlak?	Kalau untuk anak-anak akhwat, lebih ditekankan pada sopan santun, terutama dalam tutur kata kepada teman-temannya. Soalnya anak SMP itu kadang masih asal ngomong tanpa dipikir, padahal seharusnya tetap dijaga kesopanannya.
Apakah ada kegiatan sosial yang mendukung?	Sekarang juga ada kegiatan sosial, yaitu berbagi dengan konsep 3S (Seribu Sehari). Dilakukan

	setiap hari, dari Senin sampai Sabtu, supaya anak-anak terbiasa untuk berbagi.
--	--

Lampiran 5 Wawancara Peserta Didik

Hari/Tanggal : Senin, 6 April 2026

Nama : Akbar Maher Antara dan Alkafi Rajata Jabar Prasetyo

Jabatan : Peserta Didik

Waktu : 12.00-Selesai

Bagaimana pengalaman mengikuti kegiatan Shobahul Lughoh?	Saat kegiatan Shobahul Lughoh, kami diajarkan untuk berbicara sopan, datang tepat waktu, dan menghargai teman.
Bagaimana kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran?	Saat kegiatan, kami sering diminta praktik, seperti dialog atau kerja kelompok. Di situ kami belajar bagaimana berbicara sopan dan bekerja sama dengan teman. Kalau salah, biasanya langsung diarahkan oleh guru.
Apa perubahan yang dirasakan setelah mengikuti program?	Menurut saya kalau mengikuti program shobahul lughoh itu bisa menyadarkan siswa si mas. Soalnya setiap pembelajaran itu kita ditekankan untuk bersikap baik, ya lama-kelamaan akhirnya kami juga terbiasa dengan nilai-nilai yang diberikan tanpa harus menunggu disuruh bu guru maupun bapak guru.
Bagaimana perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari?	Sekarang kalau lihat sampah, rasanya ingin langsung dibuang. Soalnya sudah terbiasa diingatkan di sekolah.

Lampiran 6 Hasil Observasi

No	Aspek yang diamati	Indikator	Hasil pengamatan		Keterangan
			Iya	Tidak	
1	Muatan Program	Kegiatan sesuai jadwal, materi bahasa, metode pembelajaran, keterlibatan siswa	✓		Kegiatan berjalan sesuai dengan jadwal dan terdapat materi bahasa yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam praktik berbahasa
2	Guru pengajar	Kehadiran guru, memberikan contoh nilai akhlak, bimbingan kepada siswa	✓		Guru memberikan role model memberikan contoh yang baik kepada siswa sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Guru juga membimbing kepada siswa untuk menjalani nilai pendidikan akhlak seperti membimbing untuk melaksanakan sholat berjamaah.
3.	Proses internalisasi nilai akhlak	Pembiasaan doa/salam, memberikan contoh sesuai nilai pendidikan akhlak, penguatan nilai akhlak, pembiasaan praktik nilai akhlak	✓		Setiap awal pembelajaran guru membuka dengan kegiatan salam dan doa sebagai pengaplikasian nilai akhlak kepada Allah.
4.	Nilai yang di internalisasikan	Nilai kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, kerjasama dan religiusitas	✓		Nilai-nilai yang diinternalisasikan pada saat pembelajaran berbeda-beda, seperti hari selasa diinternalisasikan nilai kedisiplinan, kejujuran, dan sopan santun. Hari selasa nilai pendidikan akhlak kerjasama dan reliugitas
5.	Hasil internalisasi	Kebiasaan siswa untuk menerapkan nilai	✓		Siswa sudah mulai memeprihatkan dalam mengaplikasikan nilai pendidikan akhlak

		pendidikan akhlak			contohnya, berbicara dengan sopan, disiplin dalam mengikuti kegiatan, dan menjalani ibadah sholat berjamaah.
--	--	----------------------	--	--	--

Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara dengan Waka Kurikulum



Lampiran 8 Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Program Shobahul Lughoh



Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara dengan Guru Shobahul Lughoh



Lampiran 10 Dokumentasi Wawancara dengan Siswa



Lampiran 11 Dokumentas Kegiatan Shobahul Lughoh



RIWAYAT HIDUP PENELITI



Nama : M. Hikmal Alamsyah

NIM : 210101110147

Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 06 Agustus 2003

Tahun Aktif : 2021-2026

Alamat : Awar Awar Bulumargi, Babat, Lamongan, Jawa Timur

No. Hp : 0882009005490

E-mail : hikmalalamsyah89@gmail.com

Riwayat pendidikan :

- MI Irsyadut Tholibin Babat Lamongan (2010-2016)
- Madrasah mualimin muallimat sunan Drajat Lamongan (2016-2021)
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2021-2026)